

**INTERNALISASI NILAI-NILAI TASAWUF
DALAM MENGEMBANGKAN KECERDASAN SPIRITUAL SANTRI
DI PONDOK PESANTREN SALAFIYAH SYAFI'YAH ASYHARIYAH
DESA CURAHLELE KECAMATAN BALUNG
KABUPATEN JEMBER TAHUN 2021**

SKRIPSI

diajukan kepada Institut Agama Islam Negeri Jember
untuk memenuhi salah satu persyaratan
memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)
Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan
Program Studi Pendidikan Agama Islam



Oleh :

ABDUL GOFUR
NIM. 084 141 104

IAIN JEMBER

**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) JEMBER
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
JULI 2021**

**INTERNALISASI NILAI-NILAI TASAWUF
DALAM MENGEMBANGKAN KECERDASAN SPIRITUAL SANTRI
DI PONDOK PESANTREN SALAFIYAH SYAFIYAH ASYHARIYAH
DESA CURAHLELE KECAMATAN BALUNG
KABUPATEN JEMBER TAHUN 2021**


SKRIPSI

diajukan kepada Institut Agama Islam Negeri Jember
untuk memenuhi salah satu persyaratan
memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)
Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan
Program Studi Pendidikan Agama Islam

Oleh :

ABDUL GOFUR
NIM. 084 141 104

Disetujui Pembimbing


Alfiyah Nurhayati M.Si
NIP. 197708162006042002

**INTERNALISASI NILAI-NILAI TASAWUF
DALAM MENGEMBANGKAN KECERDASAN SPIRITUAL SANTRI
DI PONDOK PESANTREN SALAFIYAH SYAFI'YAH ASYHARIYAH
DESA CURAHLELE KECAMATAN BALUNG
KABUPATEN JEMBER TAHUN 2021**

SKRIPSI

Telah diuji dan diterima untuk memenuhi salah satu persyaratan
memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Program Studi Pendidikan Agama Islam

Hari : Selasa
Tanggal : 06 Juli 2021

Tim Penguji

Ketua



Dr. Mashudi, M.Pd
NIP. 197269182005011003

Sekretaris



Akhmad Munir S.Pd.I., M.Pd.I.
NUP. 2016077

Anggota:

1. Dr. Hj. Fathiyaturrahmah, M. Ag
2. Alfisyah Nurhayati, M. Si



Menyetujui
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan



Dr. Hj. Mukni'ah, M.Pd.I.
NIP. 196405111999032001

MOTTO

وَنَفْسٍ وَمَا سَوَّاهَا ۗ فَأَلْهَمَهَا فُجُورَهَا وَتَقْوَاهَا ۘ قَدْ أَفْلَحَ مَن زَكَّاهَا ۙ
وَقَدْ خَابَ مَن دَسَّاهَا ۚ ۱۰

Artinya: “Demi jiwa serta penyempurnaan (ciptaan-Nya), maka Dia mengilhamkan kepadanya (jalan) kejahatan dan ketakwaannya, sungguh beruntung orang yang menyucikannya (jiwa itu), dan sungguh rugi orang yang mengotorinya.”¹ (Asy-Syams: 7-10)



¹ Kemenag RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Kudus: Menara Kudus, 2006), 476.

PERSEMBAHAN

Karya ilmiah penelitian ini, penulis persembahkan kepada :

1. Kedua orang tua penulis, Bapak dan Ibu yang selalu berjuang untuk hidup penulis dengan do'a, usaha dan kasih sayangnya demi kesuksesan penulis.
2. Kepada guru-guru yang telah membimbing dan mendidik penulis mulai kanak-kanak hingga saat ini.
3. Kepada kakak dan segenap keluarga yang telah memberikan kasih sayangnya.
4. Kepada teman-teman segenap mahasiswa IAIN Jember seperjuangan.



ABSTRAK

Abdul Gofur, 2021: *Internalisasi Nilai-nilai Tasawuf dalam Mengembangkan Kecerdasan Spiritual Santri di Pondok Pesantren Salafiyah Syafi'iyah Asyhariyah Desa Curahlele Kecamatan Balung Kabupaten Jember Tahun 2021*

Kata kunci: Internalisasi Nilai-nilai tasawuf, kecerdasan spiritual

Secara umum, masyarakat mengenal kecerdasan hanya sebatas pada kecerdasan intelektual yang dikenal dengan *IQ*. Akan tetapi, terdapat satu kecerdasan yang memiliki pengaruh yang besar dalam mendasari perilaku seseorang, yaitu kecerdasan spiritual (*SQ*). Bertasawuf yang benar berarti pendidikan bagi kecerdasan emosi dan spiritual. Pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan yang menerapkan tasawuf baik secara teoritis maupun praktis, salah satunya pondok pesantren Salafiyah Syafi'iyah Asyhariyah Jember.

Fokus penelitian ini adalah 1) Bagaimana proses internalisasi nilai-nilai tasawuf dalam mengembangkan kecerdasan spiritual santri di pondok pesantren Salafiyah Syafi'iyah Asyhariyah Desa Curahlele Kecamatan Balung Kabupaten Jember tahun 2021? 2) Apa saja faktor pendukung dan penghambat dalam proses internalisasi nilai-nilai tasawuf dalam mengembangkan kecerdasan spiritual santri di pondok pesantren Salafiyah Syafi'iyah Asyhariyah Desa Curahlele Kecamatan Balung Kabupaten Jember tahun 2021? 3) Bagaimana implikasi internalisasi nilai-nilai tasawuf dalam mengembangkan kecerdasan spiritual santri di pondok pesantren Salafiyah Syafi'iyah Asyhariyah Desa Curahlele Kecamatan Balung Kabupaten Jember tahun 2021?

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif dengan jenis penelitian *field research*. Teknik penentuan subjek penelitian menggunakan *purposive*. Metode yang digunakan untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini, adalah: observasi, wawancara, dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan model Miles, Huberman meliputi: koleksi data, kondensasi data, penyajian data dan kesimpulan atau verifikasi. Untuk pengujian keabsahan data peneliti menggunakan *triangulasi teknik dan sumber*.

Kesimpulan yang diperoleh dari penelitian ini adalah 1) Proses internalisasi nilai-nilai tasawuf dalam mengembangkan kecerdasan spiritual santri ada beberapa tahap yaitu: melalui pembelajaran kitab-kitab tasawuf, melalui pendampingan dan tauladan dari ustadz dan pengurus, melalui kegiatan keagamaan seperti shalat berjamaah, dzikir, dan istighosah (gerak batin), melalui kegiatan ngabdi di pesantren; 2) Faktor pendukung internalisasi tersebut meliputi manajemen pesantren yang baik, adanya pendampingan oleh para pengurus dan ustadz, dan sarana prasarana yang cukup memadai. Sedangkan faktor penghambatnya yaitu adanya santri yang kurang disiplin, wali santri yang kurang memahami peraturan pesantren, dan pandemi covid-19; 3) Implikasi dari proses internalisasi tersebut dapat dilihat dari perilaku santri yang toleran terhadap sesama, akhlak santri yang sesuai dengan nilai-nilai Islam, kesadaran santri untuk mengikuti peraturan pesantren, santri yang enggan melakukan perbuatan yang menyebabkan kerugian, santri yang mampu bertahan dengan banyaknya kegiatan.

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Segala puji bagi Allah SWT Tuhan alam beserta isinya, Sang pencipta dan penguasa seisi alam semesta, yang mana berkat taufik, hidayah, beserta inayah-Nya, penulis akhirnya dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul Internalisasi Nilai-nilai Tasawuf dalam Mengembangkan Kecerdasan Spiritual Santri di Pondok Pesantren Salafiyah Syafi'iyah Asyhariyah Desa Curahlele Kecamatan Balung Kabupaten Jember Tahun 2021.

Shalawat serta salam semoga tetap tercurahkan kepada keharibaan junjungan kita Nabi besar Muhammad SAW yang telah membawa kita dari jalan kegelapan menuju jalan yang terang benderang yakni addinul Islam.

Setelah melalui beberapa tahapan rintangan dalam menyelesaikan penulisan skripsi ini, tiada kata yang pantas untuk dilontarkan selain ungkapan rasa syukur yang tiada tara kepada-Nya. Keberhasilan dan kesuksesan ini penulis peroleh karena dukungan banyak pihak. Oleh karena itu, penulis menyadari dan menyampaikan terima kasih sedalam-dalamnya kepada:

1. Prof. Dr. H. Babun Suharto, SE, MM. selaku Rektor IAIN Jember yang telah memfasilitasi kami selama proses kegiatan perkuliahan di lembaga ini.
2. Dr. Hj. Mukni'ah, M.Pd.I selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan yang telah memberikan izin tempat melakukan penelitian.
3. Drs. H. D. Fajar Ahwa, M.Pd.I selaku ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam yang telah mengantar program mata kuliah PAI.
4. Alfisyah Nurhayati, M.Si selaku Pembimbing Skripsi yang dengan penuh kesabaran dan keikhlasan di tengah-tengah kesibukannya meluangkan waktu memberikan bimbingan dan pengarahan.

5. K.H. Muzakki Abdul Aziz Ismail selaku pengasuh pondok pesantren Salafiyah Syafi'iyah Asyhariyah yang telah memberikan izin dan pengarahan terhadap penyusunan skripsi ini.
6. Segenap ustadz serta seluruh santri pesantren Salafiyah Syafi'iyah Asyhariyah Jember yang telah membantu dalam memberikan informasi dalam penyusunan skripsi ini.
7. Sahabat-sahabat seperjuanganku, khususnya kelas PAI yang telah memberikan pengalaman berharga dalam bentuk menuntut ilmu dalam mencapai cita-cita.

Semoga segala amal yang telah bapak/ ibu berikan kepada penulis mendapat balasan yang terbaik dari Allah SWT.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu penulis mengharap kritik dan saran yang membangun dari pembaca demi sempurnanya skripsi ini.

Akhirnya tidak ada yang penulis harapkan kecuali ridho Allah SWT. Semoga karya tulis ini bermanfaat bagi penulis dan bagi para pembaca.

Amin.

Jember, 29 Juni 2021

IAIN JEMBER

Penulis

DAFTAR ISI

	Hal
Halaman Judul.....	i
Persetujuan Pembimbing.....	ii
Penetapan Tim Penguji.....	iii
Motto.....	iv
Persembahan	v
Abstrak	vi
Kata Pengantar	vii
Daftar Isi	ix
Daftar Tabel	xi
Daftar Gambar	xii
Daftar Lampiran	xiii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Fokus Penelitian	7
C. Tujuan Penelitian	7
D. Manfaat Penelitian	8
E. Definisi Istilah.....	9
F. Sistematika Pembahasan	11
BAB II KAJIAN KEPUSTAKAAN.....	12
A. Penelitian Terdahulu	12

B. Kajian Teori	15
BAB III METODE PENELITIAN.....	45
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	45
B. Lokasi Penelitian.....	45
C. Subjek Penelitian.....	46
D. Teknik Pengumpulsn Data	46
E. Analisis Data	49
F. Keabsahan Data.....	52
G. Tahap - tahan Penelitian.....	52
BAB IV PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS	54
A. Gambaran Objek Penelitian	54
B. Penyajian Data dan Analisis.....	58
C. Pembahasan dan Temuan.....	69
BAB V PENUTUP.....	79
A. Kesimpulan.....	79
B. Saran-saran	80
DAFTAR PUSTAKA.....	81

IAIN JEMBER

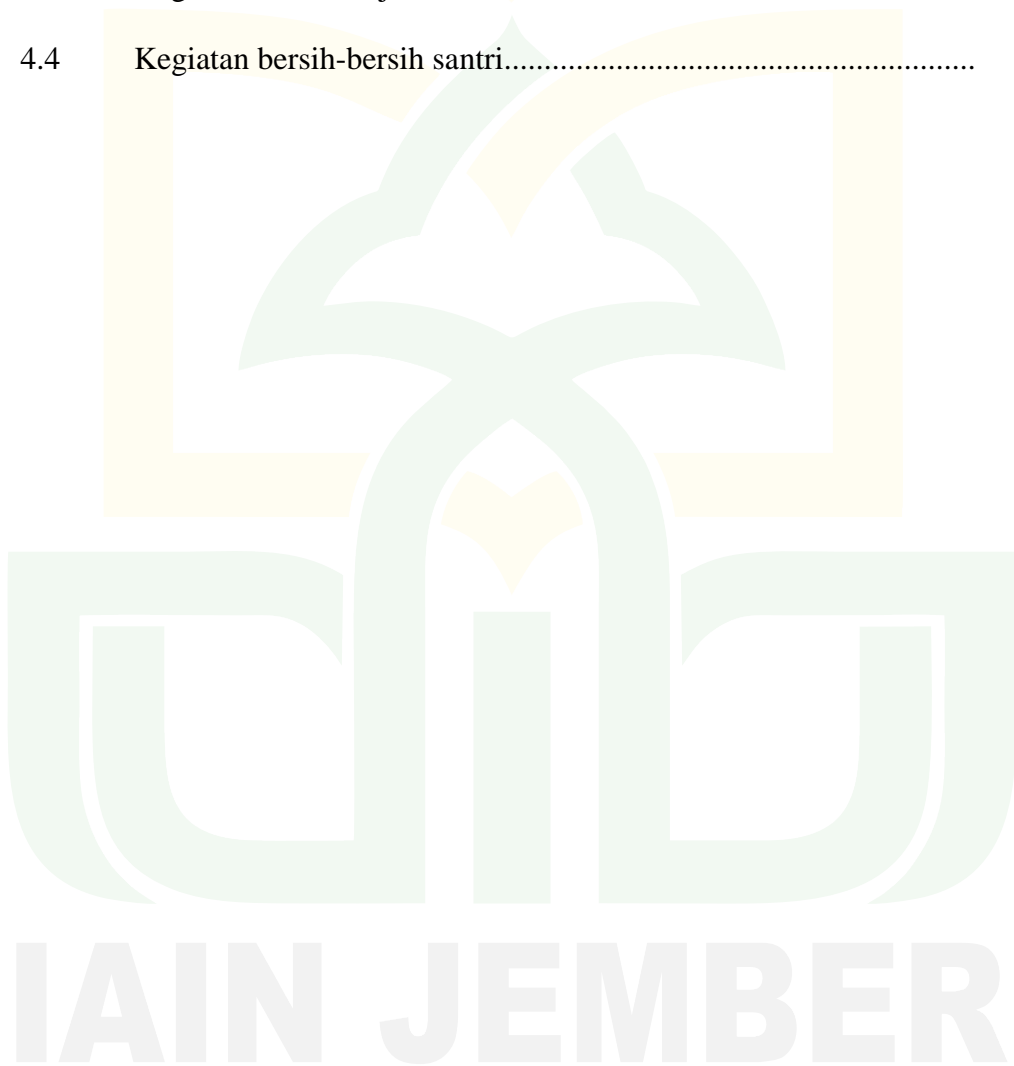
DAFTAR TABEL

No.	Uraian	Hal
2.1	Persamaan dan perbedaan penelitian terdahulu	14
4.1	Kondisi santri pesantren Salafiyah Syafi'iyah Asyhariyah	56
4.2	Jadwal kegiatan pesantren Salafiyah Syafi'iyah Asyhariyah.....	57
4.3	Sarana dan prasarana pesantren Salafiyah Syafi'iyah Asyhariyah.....	58
4.4	Temuan Penelitian.....	69



DAFTAR GAMBAR

No.	Uraian	Hal
4.1	Kegiatan pembelajaran santri.....	62
4.2	Kegiatan gerak batin santri	63
4.3	Kegiatan shalat berjamaah santri	66
4.4	Kegiatan bersih-bersih santri.....	69



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Matrik penelitian

Lampiran 2. Surat penelitian

Lampiran 3. Pedoman penelitian

Lampiran 4. Jurnal kegiatan penelitian

Lampiran 5. Surat selesai penelitian

Lampiran 6. Pernyataan keaslian tulisan

Lampiran 7. Foto dokumentasi

Lampiran 8. Biodata penulis



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar belakang

Islam merupakan agama yang sangat memperhatikan aspek keseimbangan dan keharmonisan, yang meliputi aspek lahir dan batin. Islam sebagai agama yang mengandung ajaran lengkap, tidak hanya mengatur hal yang berkaitan dengan iman saja, akan tetapi termasuk seperangkat nilai dan ajaran yang mengatur hubungan antar sesama dan makhluk lainnya, serta memuat nilai-nilai etika (moral). Sebagaimana yang tertera dalam hadist berikut:

عَنْ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَيْضاً قَالَ: بَيْنَمَا نَحْنُ جُلُوسٌ عِنْدَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ذَاتَ يَوْمٍ إِذْ طَلَعَ عَلَيْنَا رَجُلٌ شَدِيدُ بَيَاضِ الثِّيَابِ شَدِيدُ سَوَادِ الشَّعْرِ لَا يُرَى عَلَيْهِ أَثَرُ السَّفَرِ وَلَا يَعْرِفُهُ مِنَّا أَحَدٌ حَتَّى جَلَسَ إِلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَأَسْنَدَ رُكْبَتَيْهِ إِلَى رُكْبَتَيْهِ وَوَضَعَ كَفَيْهِ عَلَى فَخْذَيْهِ وَقَالَ: يَا مُحَمَّدُ أَخْبِرْنِي عَنِ الْإِسْلَامِ، فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: الْإِسْلَامُ أَنْ تَشْهَدَ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَنَّ مُحَمَّدًا رَسُولُ اللَّهِ، وَتُقِيمَ الصَّلَاةَ، وَتُؤْتِيَ الزَّكَاةَ، وَتَصُومَ رَمَضَانَ، وَتَحُجَّ الْبَيْتَ إِنْ اسْتَطَعْتَ إِلَيْهِ سَبِيلًا. قَالَ: صَدَقْتَ. فَعَجَبْنَا لَهُ يَسْأَلُهُ وَيُصَدِّقُهُ، قَالَ: فَأَخْبِرْنِي عَنِ الْإِيمَانِ، قَالَ: أَنْ تُؤْمِنَ بِاللَّهِ، وَمَلَائِكَتِهِ، وَكُتُبِهِ وَرُسُلِهِ، وَالْيَوْمِ الْآخِرِ، وَتُؤْمِنَ بِالْقَدَرِ خَيْرِهِ وَشَرِّهِ قَالَ: صَدَقْتَ، قَالَ: فَأَخْبِرْنِي عَنِ الْإِحْسَانِ، قَالَ: أَنْ تَعْبُدَ اللَّهَ كَأَنَّكَ تَرَاهُ، فَإِنْ لَمْ تَكُنْ تَرَاهُ فَإِنَّهُ يَرَاكَ. رَوَاهُ مُسْلِمٌ

Artinya: Umar bin Khathab Radhiyallahu anhu berkata : Suatu ketika, kami (para sahabat) duduk di dekat Rasulullah Shallallahu ‘alaihi wa sallam. Tiba-tiba muncul kepada kami seorang lelaki mengenakan pakaian yang sangat putih dan rambutnya amat hitam. Tak terlihat padanya tanda-tanda bekas perjalanan, dan tak ada seorang pun di antara kami yang mengenalnya. Ia segera duduk di hadapan Nabi, lalu lututnya disandarkan kepada lutut Nabi dan meletakkan kedua tangannya di atas kedua paha Nabi, kemudian ia berkata : “Hai, Muhammad! Beritahukan kepadaku tentang Islam.” Rasulullah Shallallahu ‘alaihi wa sallam menjawab, “Islam adalah, engkau bersaksi tidak ada yang berhak diibadahi dengan benar melainkan

hanya Allah, dan sesungguhnya Muhammad adalah Rasul Allah; menegakkan shalat; menunaikan zakat; berpuasa di bulan Ramadhan, dan engkau menunaikan haji ke Baitullah, jika engkau telah mampu melakukannya,” lelaki itu berkata, “Engkau benar,” maka kami heran, ia yang bertanya ia pula yang membenarkannya. Kemudian ia bertanya lagi: “Beritahukan kepadaku tentang Iman”. Nabi menjawab, “Iman adalah, engkau beriman kepada Allah; malaikat-Nya; kitab-kitab-Nya; para Rasul-Nya; hari Akhir, dan beriman kepada takdir Allah yang baik dan yang buruk,” ia berkata, “Engkau benar.” Dia bertanya lagi: “Beritahukan kepadaku tentang ihsan”. Nabi Shallallahu ‘alaihi wa sallam menjawab, “Hendaklah engkau beribadah kepada Allah seakan-akan engkau melihat-Nya. Kalaupun engkau tidak melihat-Nya, sesungguhnya Dia melihatmu.”(HR. Muslim).¹

Berdasarkan hadis di atas dapat dipahami bahwa Islam tidak hanya memuat tentang masalah keimanan saja atau yang biasa disebut akidah, melainkan juga syariat atau al-Islam dan juga ihsan yang juga bisa disebut tasawuf. Ketiga aspek tersebut merupakan hal yang harus dilihat, dipelajari, dipahami, dan diletakkan pada posisi yang seimbang.

Ketiga aspek tersebut tidak boleh ada yang menonjol ataupun dikesampingkan. Karena jika tidak dijalankan secara utuh, nilai ajaran Islam yang komprehensif akan mengalami reduksi. Dengan demikian, dapat ditarik suatu pemahaman bahwa hubungan antara akidah, syariah, dan tasawuf/hakikat adalah hal yang sangat berkaitan dan tidak dapat dipisahkan satu sama lain.²

Pendidikan merupakan hal yang sangat penting dalam proses perwujudan dalam masyarakat yang berbudaya. Salah satu indikasi bahwa pendidikan dikatakan sukses adalah apa yang diberikan kepada peserta didik

¹ Muhyidin Yahya bin Syaraf Nawawi, *Hadits Arba'in Nawawi*, terj. Abdullah Haidir, (t.tp: Maktab Jaliyat Rabwah, 2010), 9.

² Syamsun Ni'am, *The Wisdom of K.H. Achmad Shiddiq* (Jakarta: Erlangga, 2008), 63.

sesuai dengan kebutuhannya dan sesuai dengan apa yang dikehendaki masyarakat maupun orang tua.³

Pendidikan Islam memiliki tugas untuk membina peserta didik pada ketakwaan dan berakhlak karimah yang dijabarkan dalam pembinaan kompetensi enam aspek keimanan, lima aspek keislaman dan multi aspek keihsanan. Selain itu, tugas pendidikan juga mempertinggi kecerdasan dan kemampuan dalam memajukan ilmu pengetahuan dan teknologi yang akan membawa manfaat bagi sesama manusia dan lingkungannya.⁴

Terjadi perubahan yang dahsyat dalam kehidupan masyarakat dalam era globalisasi ini. Masyarakat modern digolongkan sebagai *the post industrial society*, yaitu masyarakat yang telah mencapai tingkat kemakmuran hidup material yang beraneka ragam, dengan segala macam teknologi yang semakin pesat, masyarakat bukannya mendekati kebahagiaan hidup, melainkan justru dihindangi rasa cemas, tidak percaya diri, dan krisis moral.⁵ Hal ini dibuktikan dengan banyaknya kasus-kasus yang terjadi seperti tawuran, asusila di sekolah, perundungan perusakan gedung sekolah, dan sebagainya yang menjadikan fungsi pendidikan dipertanyakan. Kendati demikian masyarakat masih menaruh harapan besar terhadap pendidikan.⁶

Fenomena di atas menunjukkan belum tercapainya tujuan pendidikan secara keseluruhan. Kebanyakan masyarakat mengalami pendidikan yang

³ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan* (Jakarta: Prenadamedia Group, 2016), 2.

⁴ Abdul Mujib, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kencana Prenada Media, 2010), 67-68.

⁵ Syamsun Ni'am, *The Wisdom*, 2.

⁶ Vina Dwi Laning, *Kenakalan Remaja dan Penanggulangannya* (Klaten: Cempaka Putih, 2018), 1-2.

mengajarkan peniruan bukan penglihatan dan pengalaman. Kita disibukkan dengan menghafal definisi-definisi agama dan konsep ketuhanan, tanpa mengasah ketajaman intuisi dengan melakukan *tazkiyatun nafs* dan *riyadhah*, penyucian hati dan olah jiwa.⁷

Secara umum, masyarakat mengenal kecerdasan hanya sebatas pada kecerdasan intelektual yang dikenal dengan *IQ*. Akan tetapi, terdapat satu kecerdasan yang memiliki pengaruh yang besar dalam mendasari perilaku seseorang, yaitu kecerdasan spiritual (*SQ*). Kecerdasan spiritual adalah sebuah kecerdasan yang dapat mengantarkan manusia pada derajat yang tinggi serta derajat orang-orang yang berilmu dan beramal saleh.⁸

Pada prinsipnya kecerdasan spiritual sudah ada pada diri manusia, akan tetapi, kecerdasan ini masih perlu dikembangkan seperti halnya sebuah bakat. *SQ* merupakan kemampuan mengenal dan mencintai ciptaan tuhan. Kemampuan ini dapat dirangsang dengan penanaman nilai-nilai moral dan agama.⁹

Oleh karena itu, pendidikan perlu diarahkan untuk melakukan perombakan substansial menuju penyadaran yang hakiki dengan bertumpu pada pemaknaan hidup secara lebih humanis. Perubahan ini sepatutnya diarahkan pada wilayah esoteris. Kesadaran esoteris ini senantiasa meneguhkan nilai-nilai ilahiah yang menjadi sumber dari segala bentuk kesadaran.

⁷ Zaprul Khan, *Ilmu Tasawuf Sebuah Kajian Tematik* (Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2017), 193.

⁸ Imas Kurniansih, *Mendidik SQ Anak Menurut Nabi Muhammad SAW* (Jakarta: Pustaka Marwa, 2010), 3.

⁹ Imas Kurniansih, 27.

Tasawuf merupakan salah satu aspek esoteris Islam sekaligus perwujudan dari ihsan yang menyadari akan adanya komunikasi antara hamba dan Tuhannya. Tasawuf merupakan jantung bagi pelaksanaan ajaran-ajaran Islam dan kunci kesempurnaan amaliah, disamping hal lain yang juga sama pentingnya yaitu akidah dan syariat.¹⁰

Tasawuf merupakan metodologi yang membimbing manusia ke dalam harmoni dan keseimbangan total. Bertasawuf yang benar berarti pendidikan bagi kecerdasan emosi dan spiritual. Hal ini berarti belajar untuk tetap mengikuti agama, ketika berhadapan dengan musibah, perlawanan orang lain, tantangan hidup, kekayaan, kemiskinan, pengendalian diri, dan pengembangan potensi.¹¹

Tasawuf juga merupakan ajaran yang mengajarkan kesalehan individual dan sosial, menekankan aspek kemanusiaan seperti mengedepankan persamaan bukan perbedaan dan mengajarkan persatuan bukan perpecahan.¹²

Pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan tertua di Indonesia yang telah banyak memberikan kontribusi secara signifikan dalam pembangunan bangsa ini, dimana pesantren memiliki keunggulan dalam segi tradisi keilmuannya maupun pada transmisi dan internalisasi moralnya.¹³

Pesantren merupakan lembaga pendidikan yang memelihara dan menumbuhkan nilai-nilai spiritualitas berdasarkan ajaran Islam, yaitu melalui jalan tasawuf.

¹⁰ Samsul Munir Amin, *Ilmu Tasawuf* (Jakarta: Amzah, 2017), 2.

¹¹ Said Aqil Siroj, *Tasawuf Sebagai Kritik Sosial* (Bandung: PT Mizan Pustaka, 2006), 239.

¹² Nasaruddin Umar, *Tasawuf Modern* (Jakarta: Republika, 2015), 5.

¹³ Martin Van Bruinessen, *Kitab Kuning, Pesantren dan Tarekat: Tradisi-tradisi Islam di Indonesia* (Bandung: Mizan, 2012), 17.

Pondok pesantren Salafiyah Syafi'iyah Asyhariyah terletak di desa Curahlele Kecamatan Balung kabupaten Jember. Pondok pesantren ini merupakan pesantren yang mengamalkan tasawuf baik dari segi teoritis maupun praktis. Hal ini terlihat dari beberapa kitab klasik tasawuf yang di ajarkan kepada para santri serta adanya kegiatan “gerak batin” dan “ngabdi” yang diterapkan sebagai bentuk dari penanaman serta pengamalan nilai-nilai tasawuf.¹⁴

Berdasarkan penjelasan di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian di Madrasah Aliyah Abdul Aziz Balung Jember dengan judul **“Internalisasi Nilai-nilai Tasawuf dalam Mengembangkan Kecerdasan Spiritual Santri di Pondok Pesantren Salafiyah Syafi'iyah Asyhariyah Desa Curahlele Kecamatan Balung Kabupaten Jember Tahun 2021.”**

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan di atas, maka fokus penelitian yang diperoleh adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana proses internalisasi nilai-nilai tasawuf dalam mengembangkan kecerdasan spiritual santri di pondok pesantren Salafiyah Syafi'iyah Asyhariyah Balung Jember tahun 2021?
2. Apa saja faktor pendukung dan penghambat dalam proses internalisasi nilai-nilai tasawuf dalam mengembangkan kecerdasan spiritual santri di pondok pesantren Salafiyah Syafi'iyah Asyhariyah Balung Jember tahun 2021?

¹⁴ Observasi, 21 Desember 2020

3. Bagaimana implikasi internalisasi nilai-nilai tasawuf dalam mengembangkan kecerdasan spiritual santri di pondok pesantren Salafiyah Syafi'iyah Asyhariyah Balung Jember tahun 2021?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian merupakan gambaran tentang arah yang akan dituju dalam melakukan penelitian. Tujuan penelitian harus mengacu kepada masalah-masalah yang telah dirumuskan sebelumnya.

1. Untuk mendeskripsikan proses internalisasi nilai-nilai tasawuf dalam mengembangkan kecerdasan spiritual santri di pondok pesantren Salafiyah Syafi'iyah Asyhariyah Balung Jember tahun 2021.
2. Untuk mendeskripsikan faktor pendukung dan penghambat dalam proses internalisasi nilai-nilai tasawuf dalam mengembangkan kecerdasan spiritual santri di pondok pesantren Salafiyah Syafi'iyah Asyhariyah Balung Jember tahun 2021.
3. Untuk mendeskripsikan implikasi internalisasi nilai-nilai tasawuf dalam mengembangkan kecerdasan spiritual santri di pondok pesantren Salafiyah Syafi'iyah Asyhariyah Balung Jember tahun 2021.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian berisi tentang kontribusi apa yang akan diberikan setelah melakukan penelitian. Kegiatan penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoritis maupun praktis. Adapun manfaat dari hasil penelitian ini adalah :

1. Manfaat Teoritis

Sebagai kontribusi berupa pemikiran dan pengembangan ilmu pengetahuan, guna memperkaya khazanah intelektual keilmuan khususnya terkait nilai-nilai tasawuf dalam mengembangkan kecerdasan spiritual santri di pondok pesantren.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan serta pengalaman bagi peneliti terutama terkait internalisasi nilai-nilai tasawuf.

b. Bagi IAIN Jember

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi literatur karya tulis ilmiah sekaligus dapat dijadikan sebagai acuan bagi peneliti-peneliti selanjutnya khususnya terkait internalisasi nilai-nilai tasawuf.

c. Bagi pondok pesantren Salafiyah Syafi'iyah Asyhariyah Jember

Hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu lembaga untuk terus meningkatkan kualitas pendidikan serta menjadi tambahan informasi dan masukan dalam penerapan internalisasi nilai-nilai tasawuf bagi santri.

d. Bagi Masyarakat

Penelitian ini diharapkan menjadi bahan informasi dan pandangan bagi masyarakat kaitannya dengan nilai-nilai tasawuf sebagai bagian dari pendidikan agama Islam.

E. Definisi Istilah

Definisi istilah yang dimaksudkan disini yaitu berisi tentang pengertian istilah-istilah penting yang menjadi titik perhatian peneliti dalam judul penelitian.¹⁵

1. Internalisasi nilai-nilai tasawuf

Internalisasi berarti penghayatan terhadap suatu ajaran, doktrin, atau nilai sehingga merupakan keyakinan dan kesadaran akan kebenaran doktrin atau nilai yang diwujudkan dalam sikap dan perilaku.

Tasawuf adalah moralitas Islam dengan pembinaan tertentu yang bertujuan membentuk akhlak mulia.

Internalisasi nilai-nilai tasawuf berarti proses penanaman nilai-nilai tasawuf yang bertujuan untuk membentuk pribadi yang berakhlak mulia.

2. Kecerdasan Spiritual

Kecerdasan spiritual adalah kecerdasan untuk menghadapi serta memecahkan berbagai persoalan makna kehidupan, nilai-nilai, dan keutuhan diri yang artinya seseorang dapat menempatkan perilaku dan hidup dalam konteks makna yang lebih luas.

3. Pondok Pesantren

Pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan agama Islam yang tumbuh dan diakui masyarakat dengan sistem asrama dimana santri

¹⁵ IAIN Jember, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah* (Jember: IAIN Jember Press, 2017), 45

menerima pendidikan agama melalui sistem pengajian yang berada dibawah kepemimpinan kyai secara independen.¹⁶

Pondok pesantren yang dimaksud yaitu pondok pesantren Salafiyah Syafi'iyah Asyhariyah yang terletak di desa Curahlele kecamatan Balung kabupaten Jember.

Jadi internalisasi nilai-nilai tasawuf yang dimaksud dalam penelitian ini adalah proses menanamkan nilai-nilai atau moralitas Islam dalam mengembangkan kecerdasan spiritual santri melalui pembinaan tertentu di pondok pesantren Salafiyah Syafi'iyah Asyhariyah Jember.

F. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan berisi tentang deskripsi alur pembahasan skripsi yang dimulai dari bab pendahuluan hingga bab penutup. Adapun sistematika pembahasan penelitian ini adalah sebagai berikut:

Bab satu : pendahuluan. Bagian ini memuat komponen dasar penelitian yaitu latar belakang, fokus penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi istilah, serta sistematika penelitian.

Bab dua : kajian kepustakaan. Pada bab ini terdiri dari penelitian terdahulu yang memiliki relevansi dengan penelitian yang akan dilakukan dan kajian teori.

¹⁶ Mujamil Qamar, *Pesantren dari Transformasi Metodologi Menuju Demokrasi Institusi* (Jakarta: Erlangga, 2005), 2.

Bab tiga : metode penelitian. Pada bab ini membahas tentang pendekatan dan jenis penelitian, lokasi penelitian, sumber data, metode pengumpulan data, keabsahan data, dan tahap-tahap penelitian.

Bab empat : penyajian data dan analisis data. Bab ini berisi tentang gambaran objek penelitian, penyajian data dan analisis, diakhiri pembahasan temuan.

Bab lima : penutup. Pada bab ini membahas tentang kesimpulan dan saran. Kesimpulan ini berisi analisa dari temuan pada bab-bab sebelumnya, sedangkan saran merupakan tindak lanjut dan bersifat konstruktif.



BAB II

KAJIAN KEPUSTAKAAN

A. Penelitian Terdahulu

Pada bagian ini peneliti mencantumkan berbagai hasil penelitian terdahulu yang terkait dengan penelitian yang hendak dilakukan, kemudian membuat ringkasannya. Diantaranya sebagai berikut:

1. Skripsi yang berjudul “*Internalisasi Nilai-nilai Tasawuf dalam Kitab An-Nashai Ad-Dhinyah Wal Washaya Al-Imaniyah pada Pondok Pesantren Anwarul Huda Malang*” oleh Novi Agus Setyawan (2016), NIM. 12110007 Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Program Studi Pendidikan Agama Islam UIN Maulana Malik Ibrahim Malang. Jenis penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa internalisasi nilai-nilai tasawuf dilakukan melalui berbagai macam kegiatan keagamaan dan kegiatan sosial di pondok pesantren tersebut.¹⁷
2. Skripsi yang berjudul “*Implementasi Nilai-nilai Tasawuf Oleh Kalangan Santri di Pondok Pesantren dalam Menghadapi Era-Globalisasi (studi kasus di pondok pesantren Bumi Damai al-Muhibbin Jombang)*” oleh Zainal Abidin (2020), nim 15110245 Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Program Studi Pendidikan Agama Islam UIN Maulana Malik Ibrahim Malang. Jenis penelitian ini menggunakan

¹⁷ Novi Agus Setyawan, “Internalisasi Nilai-nilai Tasawuf dalam Kitab An-Nashai Ad-Dhinyah Wal Washaya Al-Imaniyah pada Pondok Pesantren Anwarul Huda Malang” (Skripsi, UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2016).

pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa implementasi nilai-nilai tasawuf di pondok pesantren meliputi taubat, khauf, raja', zuhud, fakir, sabar ridha, dan muraqabah. Faktor pendukungnya adanya tarekat Syadziliyah Qodiriyah, sedangkan faktor penghambatnya psikologi santri yang belum matang.¹⁸

3. Skripsi yang berjudul "*Internalisasi Nilai-nilai Pendidikan Akhlak Tasawuf dalam Pementasan Wayang Kulit Lakon Dewa Ruci (studi kasus di paguyuban wayang kulit Ngudi Laras Cepoko Ngaryun Ponorogo)*" oleh Agus Widiatoro (2019), nim 210314270 Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Program Studi Pendidikan Agama Islam IAIN Ponorogo. Jenis penelitian ini menggunakan penelitian lapangan dengan pendekatan fenomenologi. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa bentuk internalisasi yang dilakukan berupa dalang menyampaikan pesan-pesan moral yang bersifat edukatif menuju ke arah budi pekerti luhur mengenai pendidikan akhlak.¹⁹

¹⁸ Zainal Abidin, "Implementasi Nilai-nilai Tasawuf Oleh Kalangan Santri di Pondok Pesantren dalam Menghadapi Era-Globalisasi (studi kasus di pondok pesantren Bumi Damai al-Muhibbin Jombang)" (Skripsi, UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2020).

¹⁹ Agus Widiatoro, "Internalisasi Nilai-nilai Pendidikan Akhlak Tasawuf dalam Pementasan Wayang Kulit Lakon Dewa Ruci (studi kasus di paguyuban wayang kulit Ngudi Laras Cepoko Ngaryun Ponorogo)" (Skripsi, IAIN Ponorogo, 2019).

Tabel 2.1
Persamaan dan Perbedaan Penelitian Terdahulu dan Penelitian Peneliti

No	Nama	Judul	Persamaan	Perbedaan
1	2	3	4	5
1.	Novi Agus Setyawan	<i>“Internalisasi Nilai-nilai Tasawuf dalam Kitab An-Nashai Ad-Dhinyah Wal Washaya Al-Imaniyah pada Pondok Pesantren Anwarul Huda Malang “</i>	Menggunakan metode penelitian kualitatif. Meneliti tentang nilai-nilai tasawuf.	Peneliti terdahulu fokus pada nilai-nilai yang terdapat dalam sebuah kitab, peneliti saat ini meneliti nilai-nilai tasawuf dalam mengembangkan kecerdasan spiritual.
2.	Zainal Abidin	<i>“Implementasi Nilai-nilai Tasawuf di Pondok Pesantren dalam Upaya Menghadapi Era-Globalisasi (studi kasus di pondok pesantren al-Fatah Temboro Magetan)”</i>	Menggunakan metode penelitian kualitatif. Meneliti tentang nilai-nilai tasawuf.	Peneliti terdahulu meneliti implementasi nilai-nilai tasawuf dalam upaya menghadapi globalisasi, peneliti saat ini meneliti internalisasi nilai-nilai tasawuf dalam mengembangkan kecerdasan spiritual.
3.	Agus Widiantoro	<i>“Internalisasi Nilai-nilai Pendidikan Akhlak Tasawuf dalam Pementasan Wayang Kulit Lakon Dewa Ruci (studi kasus di paguyuban wayang kulit Ngudi Laras Cepoko Ngaryun Ponorogo)”</i>	Menggunakan metode penelitian kualitatif. Meneliti tentang nilai-nilai tasawuf.	Peneliti terdahulu menggunakan <i>studi kasus</i> . Peneliti sekarang menggunakan penelitian lapangan (<i>field research</i>).

Berdasarkan tabel tersebut posisi penelitian yang peneliti lakukan adalah bukan meniru penelitian terdahulu, melainkan mengembangkan dari adanya penelitian terdahulu. Karena dalam penelitian ini fokus penelitian yang peneliti lakukan adalah proses internalisasi nilai-nilai tasawuf dalam mengembangkan kecerdasan spiritual di pondok pesantren Salafiyah Syafi'iyah Asyhariyah Balung Jember.

B. Kajian Teori

1. Teori Internalisasi Nilai

a. Pengertian Internalisasi Nilai

Secara epistemologi internalisasi berasal dari kata intern atau internal yang berarti bagian dalam. Dalam kaidah bahasa Indonesia akhiran-isasi memiliki makna proses. Dalam kamus besar bahasa Indonesia, internalisasi berarti penghayatan, pendalaman, penguasaan secara mendalam yang berlangsung melalui binaan, bimbingan dan sebagainya.²⁰

Dalam bahasa Inggris, internalisasi atau *internalized* berarti *to incorporate in one self*, yang memiliki makna proses menanamkan dan menumbuh kembangkan suatu nilai atau budaya menjadi bagian diri orang yang bersangkutan. Proses tersebut dilakukan melalui metodik pendidikan dan pengajaran seperti pengarahan, indoktrinasi, *brainwashing*, dan lain sebagainya.²¹

²⁰ Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), 336.

²¹ Asmaun Sahlan, *Religiusitas Perguruan Tinggi* (Malang: UIN Maliki Press, 2012), 45.

Nilai berasal dari bahasa Latin *Vale're* yang memiliki arti berguna, mampu akan, berdaya berlaku, sehingga nilai diartikan sebagai sesuatu yang dipandang baik, bermanfaat dan benar menurut keyakinan seseorang ataupun sekelompok orang.

Secara akademik, nilai dimaknai sebagai keyakinan abadi yang dipergunakan untuk menunjukkan bahwa cara berperilaku atau cara hidup tertentu lebih dipilih secara personal dan sosial dibandingkan cara berperilaku atau cara hidup yang lain atau yang menjadi kebalikannya.²²

Nilai adalah aspek-aspek yang tersembunyi atau abstrak yang perlu dikembangkan dalam diri individu. Pembahasan tentang nilai telah dipelajari sebagai salah satu cabang filsafat yaitu filsafat nilai atau aksiologi. Aksiologi adalah suatu pemikiran tentang nilai-nilai termasuk nilai dari tuhan, seperti nilai agama, nilai keindahan.²³

Nilai sebagai sesuatu yang abstrak menurut Raths yang dikutip oleh Sutarjo memiliki beberapa indikator yang perlu diperhatikan:

- 1) Nilai memberi tujuan atau arah kemana kehidupan harus menuju, harus dikembangkan atau harus diarahkan.
- 2) Nilai memberi aspirasi atau inspirasi kepada seseorang untuk hal yang berguna, yang baik, dan yang positif bagi kehidupan.

²² Achmad Sanusi, *Sistem Nilai; Alternatif Wajah-wajah Pendidikan* (Bandung: Nuansa Cendekia, 2015), 16.

²³ Abd. Aziz, *Filsafat Pendidikan Islam: Sebuah Gagasan Membangun Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Teras, 2009), 15.

- 3) Nilai mengarahkan seseorang untuk bertindak laku, atau bersikap sesuai dengan moralitas masyarakat.
- 4) Nilai itu menarik, memikat hati seseorang untuk dipikirkan, direnungkan, diperjuangkan dan untuk dihayati.
- 5) Nilai mengusik perasaan hati nurani seseorang ketika mengalami berbagai perasaan atau suasana hati seperti senang, sedih, tertekan, semangat dan lain-lain.
- 6) Nilai terkait dengan keyakinan atau kepercayaan seseorang, suatu kepercayaan atau keyakinan terkait dengan nilai-nilai tertentu.
- 7) Suatu nilai menuntut adanya aktivitas perbuatan atau tingkah laku tertentu sesuai dengan nilai tersebut. Nilai tidak berhenti pada pemikiran, tetapi mendorong atau menimbulkan niat untuk melakukan sesuatu sesuai nilai tersebut.
- 8) Nilai biasanya muncul dalam kesadaran, hati nurani atau pikiran seseorang ketika yang bersangkutan dalam kebingungan, mengalami dilema atau menghadapi berbagai persoalan hidup.²⁴

Berdasarkan pendapat di atas internalisasi nilai dapat diartikan sebagai proses dimana seseorang belajar tentang nilai-nilai, kemudian mengaplikasikannya dalam bentuk perilaku dalam kegiatan sehari-hari.

²⁴ Sutarjo Adisusilo, *Pembelajaran Nilai Karakter: Konstruktivisme dan VCT sebagai Inovasi Pendekatan Pembelajaran Afektif* (Jakarta: Rajawali Pers, 2013), 56.

b. Proses Internalisasi Nilai

Proses internalisasi merupakan proses yang berlangsung sepanjang hidup setiap individu. Sepanjang hidupnya seseorang terus belajar untuk mengolah perasaan, emosi, dan kepribadiannya.

Proses internalisasi dapat membantu seseorang untuk mengidentifikasi dirinya sendiri dan kemudian bertindak sesuai dengan nilai-nilai yang ada di dalam masyarakat yang sudah tercipta dalam bentuk norma-norma yang berlaku.

Hal ini sama halnya dengan pendapat Marmawi Rais yang menyatakan bahwa :

Proses internalisasi lazim lebih cepat terwujud melalui keterlibatan peran-peran model. Individu mendapatkan seseorang yang dapat dihormati dan dijadikan panutan, sehingga dia dapat menerima serangkaian norma yang ditampikan melalui keteladanan. Proses ini lazim dinamai sebagai identifikasi, baik dalam psikologi maupun sosiologi. Sikap dan perilaku ini terwujud melalui pembelajaran atau asimilasi yang subsadar dan nir-sadar.²⁵

Dalam proses internalisasi yang dikaitkan dengan pembinaan peserta didik terdapat tiga tahapan yang mewakili proses terjadinya internalisasi,²⁶ yaitu:

- 1) Tahap transformasi nilai. Tahap ini merupakan proses yang dilakukan oleh pendidik dalam menginformasikan nilai-nilai yang baik dan kurang baik. Pada tahapan ini hanya terjadi komunikasi verbal antara pendidik dan peserta didik.

²⁵ Marmawi Rais, "Internalisasi Nilai Integrasi Untuk Menciptakan Keharmonisan Hubungan Antar Etnik" (Disertasi, UPI Bandung, 2012), 10.

²⁶ Muhaimin, *Strategi Belajar Mengajar* (Surabaya: Citsuatura Media, 2000), 153.

2) Tahap transaksi nilai. Pada tahap ini pendidikan nilai dilakukan dengan jalan melakukan komunikasi dua arah, atau interaksi antara pendidik dengan peserta didik yang bersifat interaksi timbal balik.

3) Tahap transinternalisasi. Tahapan ini lebih mendalam daripada tahap transaksi nilai. Pada tahap ini bukan hanya dilakukan dengan komunikasi verbal tetapi juga meliputi sikap mental dan kepribadian. Pada tahap ini komunikasi kepribadian yang lebih aktif.

Selain itu, terdapat beberapa strategi dalam proses internalisasi nilai. Adapun strategi yang bisa digunakan dalam menginternalisasikan nilai ialah sebagai berikut:

1) Strategi tradisional, yaitu pembelajaran nilai dengan cara memberi nasehat atau indoktrinasi kepada anak tentang nilai-nilai yang baik dan buruk. Penerapan ini akan mejadikan peserta didik mengetahui jenis-jenis nilai tertentu, akan tetapi belum tentu melaksanakan nilai-nilai itu sendiri. Guru hanya berlaku sebagai juru bicara nilai dan belum tentu menerapkan nilai itu sendiri, karena penerapan ini hanya berfokus pada kognitif saja.

2) Strategi bebas, strategi ini merupakan kebalikan dari strategi tradisional, dimana guru tidak memberitahukan kepada peserta didik mengenai nilai-nilai, akan tetapi peserta didik memiliki kebebasan penuh dalam memilih dan menentukan nilai yang akan ia ambil.

3) Strategi reflektif, strategi ini menyatukan pendekatan teoritik dan pendekatan empirik, dimana dalam penggunaan strategi tersebut dituntut adanya konsistensi dalam penerapan kriteria untuk menganalisis kasus-kasus empirik yang dikembalikan kepada aksioma-aksioma sebagai dasar deduksi untuk menjabarkan konsep teoritik ke dalam penerapan kasus-kasus operasional.

4) Strategi transinternal, yaitu strategi untuk memberikan nilai-nilai pada peserta didik dimana guru dan peserta didik merupakan satu kesatuan yang tidak terpisahkan dalam komunikasi secara aktif, yang tidak hanya melibatkan komunikasi secara batin (kepribadian) namun juga melibatkan komunikasi lahir juga. Dalam hal ini guru berperan sebagai penyaji informasi, pemberi tauladan yang baik, dan memiliki sumber nilai yang melekat pada dirinya. Sementara peserta didik menerima informasi dan merespon dengan stimulus guru secara fisik.²⁷

Adapun dalam hal pendekatan, internalisasi nilai-nilai agama Islam dapat melalui enam pendekatan yaitu:

1) Pendekatan pengalaman, yaitu pendekatan dengan memberikan pengalaman keagamaan peserta didik dalam rangka penanaman nilai-nilai keagamaan.

²⁷ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran*, 24.

- 2) Pendekatan pembiasaan, yaitu pendekatan dengan memberikan kepada peserta didik untuk senantiasa mengamalkan ajaran agamanya atau dengan akhlakul karimah.
- 3) Pendekatan emosional, yaitu usaha untuk menggugah perasaan emosi peserta didik dalam menyakini, memahami, dan menghayati aqidah Islam serta memberi motivasi agar peserta didik mengamalkan ajaran agamanya dengan ikhlas.
- 4) Pendekatan rasional, yaitu usaha untuk memberikan peranan kepada akal dalam memahami dan menerima kebenaran ajaran agama.
- 5) Pendekatan fungsional, yaitu pendekatan dengan menyajikan ajaran agama Islam dengan menekankan kepada segi manfaatnya bagi peserta didik dalam kehidupan sehari-hari.
- 6) Pendekatan keteladanan, yaitu pendekatan dengan jalan memberikan keteladanan baik yang langsung melalui penciptaan kondisi pergaulan yang akrab antar peserta didik, prilaku pendidik, ataupun tenaga kependidikan yang lain yang mencerminkan akhlak terpuji, ataupun melalui kisah-kisah keteladanan.²⁸

Proses internalisasi dapat terjadi apabila individu menerima pengaruh tersebut dan menjalankan pengaruh tersebut sesuai dengan apa yang dia yakini dan sesuai dengan norma yang berlaku di masyarakat.

²⁸ Muhaimin, dkk, *Paradigma Pendidikan Islam Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002), 168.

2. Teori Tasawuf

a. Pengertian Tasawuf

Pada hakikatnya Islam adalah agama yang berwatak *profetik*. Artinya, Islam datang untuk mengubah tatanan sosial-kultural yang membuat manusia terbelenggu, saling menindas, dan tidak jelas arah sejarahnya. Oleh karena itu, Islam adalah agama yang meletakkan amal sosial sebagai pusat bagi makna keberadaan manusia.²⁹

Perilaku manusia dalam agama Islam diarahkan untuk mengisi kebaikan, baik bagi sesama maupun Pencipta. Oleh karena itu, manusia diarahkan untuk mencapai kebersihan lahir dan batin. Salah satu jalan menuju pencapaian tersebut ialah melalui pendekatan zuhud atau kemudian dikenal dengan pendekatan tasawuf.

Tasawuf merupakan cabang keilmuan atau hasil kebudayaan Islam yang lahir setelah Rosulullah wafat. Istilah tasawuf baru terdengar pada abad pertengahan abad II Hijriah, sedangkan menurut Nicholson dalam bukunya yang berjudul *At-Tashawwuf Al-Islam wa Tarikhih*, pada pertengahan abad III Hijriah.³⁰

Secara etimologi, tasawuf berasal dari bahasa Arab, yaitu *tashawwafa*, *yatashawwafu*, *tashawwufan*.³¹ Para ulama berbeda pendapat mengenai asal usulnya. Adapun pengertian tasawuf, ada kemungkinan bersumber dari kata *awsaf* yang artinya sifat-sifat baik ahli tasawuf yang tergambar dari wajahnya. Mungkin juga dari kata

²⁹ Samsul Munir Amin, *Ilmu*, 10.

³⁰ M. Amin Syakur, *Tasawuf Sosial* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), 3.

³¹ Samsul Munir Amin, *Ilmu*, 2.

safwah yang artinya manusia pilihan Allah. Bisa juga berasal dari kata *sufuf* artinya barisan. Dan juga bisa dari kata *safaan* yang artinya kebersihan atau kejernihan hati bagi para sufi.

Dilihat dari pakaian yang digunakan oleh kaum sufi, maka kemungkinan kata tasawuf bersumber dari kata *suf* (wol). Berdasarkan dari sahabat nabi yang tinggal di gubuk-gubuk yang dibangun di samping masjid, maka kemungkinan kata tasawuf berasal dari *ahlu al-suffah*.³²

Akan tetapi, pendapat bahwa tasawuf berasal dari kata *suf* (bulu domba atau wol) lebih populer dibandingkan pendapat lainnya. Karena para sufi baik secara lahiriah maupun batiniah mencerminkan filosofi wol yang sifatnya sederhana. Meskipun demikian, pendapat lain bukan tidak bisa diterima, karena para sufi diberi kemuliaan oleh Allah dan juga memiliki hati yang suci dan bersih.³³

Secara terminologi para ahli berbeda pendapat dalam merumuskan pengertian tasawuf. Definisi tasawuf dapat dilihat dari sejumlah definisi menurut para sufi.

1) Husain ibn Ali

Cucu nabi Muhammad SAW mengatakan bahwa tasawuf adalah kebaikan budi pekerti. Ia yang memiliki budi pekerti yang lebih baik adalah sufi yang baik.

³² Mahjuddin, *Akhlak Tasawuf II* (Jakarta: Kalam Mulia, 2012), 101-102.

³³ Ja'far, *Orisinilitas Tasawuf, Doktrin Tasawuf dalam al-Quran dan Hadis* (Banda Aceh: Pena, 2013), 13-14.

2) Ahamad al-nuri

Tasawuf adalah akhlak, maka barangsiapa yang bertambah akhlaknya, maka bertambah pula tasawufnya.³⁴

3) Sayyed Hussein Nasr

Tasawuf merupakan upaya melatih jiwa dengan berbagai kegiatan yang dapat membebaskan manusia dari pengaruh kehidupan duniawi dan mendekatkannya kepada Allah sehingga jiwanya bersih dan memancarkan akhlak mulia.

Dari beberapa definisi di atas, ada satu asas yang disepakati, yaitu tasawuf ialah moralitas berdasarkan Islam. Artinya, pada prinsipnya tasawuf bermakna moral dan semangat Islam. Dapat dikatakan bahwa tasawuf merupakan moralitas Islam yang pembinaannya melalui proses tertentu (*mujahadah* dan *riyadhah*).³⁵

b. Sumber-sumber Tasawuf

Pada awal pembentukannya tasawuf adalah akhlak, sedangkan moral keagamaan banyak diatur dalam Al-Qur'an dan sunnah. Sumber pertama tasawuf adalah ajaran-ajaran Islam, karena tasawuf didasarkan pada Al-Qur'an, sunnah, dan amalan serta ucapan para sahabat.

Hal ini senada dengan pendapat imam Al-Ghazali yang menyebutkan tasawuf bersumber dari al-Qur'an dan hadis, lalu dilaksanakan oleh sahabat ahlu al-suffah yang dibimbing oleh

³⁴ Ja'far, 14.

³⁵ Samsul Munir Amin, *Ilmu Tasawuf*, 9-11.

Rasulullah yang berjumlah tidak kurang dari 300 orang dan tidak lebih dari 400 sahabat, antara lain Abu Dharr al-Ghifari, Abu Musa al-Asyari, Salman al-Farisi dan sebagainya.

Lahirnya tasawuf sebagai fenomena ajaran Islam diawali dari ketidakpuasan terhadap praktik ajaran Islam yang cenderung formalisme dan legalisme. Selain itu, tasawuf juga sebagai kritik terhadap ketimpangan sosial, politik, moral, dan ekonomi yang dilakukan oleh umat Islam, khususnya kalangan penguasa pada saat pemerintahan Umawi di Damaskus. Kemudian muncullah beberapa tokoh yang memberikan solusi dengan ajaran tasawuf yang berupa pembenahan dan transformasi tindakan fisik menuju tindakan batin.³⁶

Berikut ini dasar-dasar tasawuf yang terdapat dalam al-Qur'an maupun hadis.

Dalam Al-Qur'an surat Al-Baqarah ayat 186 Allah SWT berfirman:

وَإِذَا سَأَلَكَ عِبَادِي عَنِّي فَإِنِّي قَرِيبٌ ۖ أُجِيبُ دَعْوَةَ الدَّاعِ إِذَا دَعَانِ ۗ فَلْيَسْتَجِيبُوا لِي وَلْيُؤْمِنُوا بِي لَعَلَّهُمْ يَرْشُدُونَ

Artinya: *“Dan apabila hamba-hamba-Ku bertanya kepadamu tentang Aku, maka (jawablah), bahwasanya Aku adalah dekat. Aku mengabulkan permohonan orang yang berdoa apabila ia memohon kepada-Ku, maka hendaklah mereka itu memenuhi (segala perintah-Ku) dan hendaklah mereka beriman kepada-Ku, agar mereka selalu berada dalam jalan kebenaran.”*³⁷

³⁶ Samsul Munir Amin, 11.

³⁷ Kemenag RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, 22.

Allah SWT juga berfirman dalam surat Al-Maidah ayat 54

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا مَنْ يَرْتَدَّ مِنْكُمْ عَنْ دِينِهِ فَسَوْفَ يَأْتِي اللَّهَ بِقَوْمٍ يُحِبُّهُمْ وَيُحِبُّونَهُ
أَذَلَّةٍ عَلَى الْمُؤْمِنِينَ أَعِزَّةٍ عَلَى الْكَافِرِينَ ۗ يُجَاهِدُونَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ وَلَا يَخَافُونَ لَوْمَةَ
لَأَيْمٍ ۗ ذَلِكَ فَضْلُ اللَّهِ يُؤْتِيهِ مَنْ يَشَاءُ ۗ وَاللَّهُ وَاسِعٌ عَلِيمٌ

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, barangsiapa di antara kamu yang murtad dari agamanya, maka kelak Allah akan mendatangkan suatu kaum yang Allah mencintai mereka dan mereka pun mencintai-Nya, yang bersikap lemah lembut terhadap orang yang mukmin, yang bersikap keras terhadap orang-orang kafir, yang berjihad di jalan Allah, dan yang tidak takut kepada celaan orang yang suka mencela. Itulah karun ia Allah, diberikan-Nya kepada siapa yang dikehendaki-Nya, dan Allah mahaluas (pemberian-Nya), lagi maha mengetahui.”³⁸

Firman Allah dalam surat Fatir ayat 5

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّ وَعْدَ اللَّهِ حَقٌّ ۗ فَلَا تَغُرَّنَّكُمُ الْحَيَاةُ الدُّنْيَا وَلَا يَغُرَّنَّكُم بِاللَّهِ الْغُرُورُ

Artinya: “Hai manusia, sesungguhnya janji Allah adalah benar, maka sekali-kali janganlah kehidupan dunia memperdayakan kamu dan sekali-kali janganlah setan yang pandai menipu memperdaya.”³⁹

Dalam hadis qudsi disebutkan:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِنَّ اللَّهَ تَعَالَى
قَالَ: مَنْ عَادَى لِي وَلِيًّا فَقَدْ آذَنْتُهُ بِالْحَرْبِ، وَمَا تَقَرَّبَ إِلَيَّ عَبْدِي بِشَيْءٍ أَحَبَّ إِلَيَّ مِمَّا
افْتَرَضْتُهُ عَلَيْهِ، وَلَا يَزَالُ عَبْدِي يَتَقَرَّبُ إِلَيَّ بِالنَّوَافِلِ حَتَّى أُحِبَّهُ، فَإِذَا أَحْبَبْتُهُ كُنْتُ سَمْعَهُ
الَّذِي يَسْمَعُ بِهِ وَبَصَرَهُ الَّذِي يُبْصِرُ بِهِ، وَيَدَهُ الَّتِي يَبْطِشُ بِهَا، وَرِجْلَهُ الَّتِي يَمْشِي بِهَا،
وَلَعْنٌ سَأَلَنِي لِأَعْطَيْتَنَّهُ، وَلَعْنٌ اسْتَعَادَنِي لِأَعِيدْتَنَّهُ. رواه البخاري

Artinya: Dari Abu Hurairah R.A ia berkata, Rasulullah SAW bersabda, bahwa Allah SWT berfirman, “Barangsiapa

³⁸ Kemenag RI, 93.

³⁹ Kemenag RI, 347.

memusuhi seorang wali-Ku, maka aku mengumumkan peperangan terhadapnya. Tidak ada sesuatu yang mendekatkan hamba-Ku kepada-Ku yang lebih Aku sukai daripada pengamalan yang Aku wajibkan atasnya. Kemudian hamba-Ku yang senantiasa mendekatkan diri kepada-Ku dengan melaksanakan amal-amal sunnah, maka Aku senantiasa mencintainya. Jika aku telah cinta kepadanya, jadilah Aku pendengarannya yang dengannya ia mendengar, Aku penglihatannya yang dengannya ia melihat, Aku tangannya yang dengannya ia memukul, dan Aku kakinya yang dengannya ia berjalan. Jika ia memohon kepada-Ku, Aku perkenankan permohonannya, jika ia meminta perlindungan, ia aku lindungi.”⁴⁰ (HR. Al-Bukhori)

Hadis tersebut memberi petunjuk bahwa manusia dan Tuhan dapat bersatu atau yang dikenal dengan istilah fana, yaitu fananya makhluk yang mencintai Tuhan. Namun, istilah fana ini harus dipertegas bahwa antara Tuhan dan manusia tetap terdapat jarak atau pemisah, sehingga tetap ada perbedaan.

Dari sini jelas bahwa dalam perkembangan awal tasawuf bersumber dari al-Qur'an itu sendiri. Al-Qur'an dan hadis sebagai sumber pokok dalam agama Islam, menjadi dasar bagi pertumbuhan dan perkembangan nilai-nilai tasawuf dalam Islam.

c . Tujuan Tasawuf

Hakikat tasawuf adalah mendekatkan diri kepada Allah melalui penyucian diri dan amaliyah-amaliyah Islam. Apapun yang diajarkan tasawuf tidak lain bagaimana menyembah Allah dengan kesadaran penuh bahwa kita berada di dekat-Nya.

⁴⁰ Imam an-Nawawi, *Matan Arbain An-Nawawi*, (Surabaya: Al-Hidayah, t.t), 43-44.

Tujuan tasawuf adalah menyucikan jiwa, hati dan menggunakan perasaan, pikiran, dan semua fakultas yang dimiliki sang *salik* untuk tetap berada pada jalan sang kekasih yaitu Tuhan semesta alam.⁴¹

Menurut A. Rivay Siregar, secara umum tujuan tasawuf adalah berada sedekat mungkin dengan Allah. Jika memperhatikan karakteristik tasawuf secara umum, terlihat tiga sasaran dari tasawuf, yaitu sebagai berikut.⁴²

Pertama, tasawuf yang bertujuan pembinaan aspek moral. Aspek ini meliputi mewujudkan kestabilan jiwa yang berkesinambungan, penguasaan dan pengendalian hawa nafsu sehingga manusia konsisten kepada keluhuran moral. Tasawuf jenis ini bersifat praktis.

Kedua, tasawuf yang bertujuan ma'rifatulloh melalui penyingkapan langsung atau metode *kasyf al-hijab*. Tasawuf jenis ini sudah bersifat teoritis.

Ketiga, tasawuf yang bertujuan membahas bagaimana sistem pengenalan dan pendekatan diri kepada Allah secara mistisfilosofis, pengakjian garis hubungan antara Tuhan dan makhluk terutama hubungan manusia dengan Tuhan dan apa arti dekat dengan-Nya.

Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa tujuan tasawuf adalah mendekatkan diri dengan Tuhan sehingga ia dapat melihat-Nya

⁴¹ Syamsun Ni'am, *Tasawuf Studies Pengantar Belajar Tasawuf* (Yogyakarta: AR-RUZZ MEDIA, 2014), 79.

⁴² A. Rivay Siregar, *Tasawuf dari Sufisme Klasik ke Neo-Sufisme* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002), 57-58.

dengan mata hati. Tasawuf adalah ilmu yang membahas masalah pendekatan diri manusia kepada Tuhan melalui penyucian ruhnyanya.⁴³

d. Fungsi Tasawuf

Secara substansial fungsi tasawuf adalah membentengi diri dari segala macam penyakit hati, yang berupa keinginan untuk menguasai segala aspek keduniaan. Hal ini bukan berarti bahwa manusia harus bersikap antipati terhadap dunia, melainkan Islam memberikan kebebasan kepada pemeluknya untuk mengambil segala aspek keduniaan secara proporsional.

Hal ini dimaksudkan untuk menepis adanya kesan dari sebagian kalangan yang menganggap tasawuf mengajak untuk hidup pasif. Akan tetapi justru sebaliknya, tasawuf berfungsi sebagai dorongan hidup bermoral sebagaimana yang ditampilkan kaum sufi dengan ketinggian nilai-nilai moralitas yang ditampilkan.⁴⁴

Adapun beberapa manfaat tasawuf yang dapat diperoleh, antara lain sebagai berikut.

- 1) Membersihkan hati dalam berinteraksi dengan Allah. Esensi tasawuf adalah *tazkiyah an-nafs* yaitu membersihkan jiwa dari kotoran-kotoran. Dengan bertasawuf, hati seseorang menjadi bersih sehingga dalam berinteraksi kepada Allah akan menemukan kedamaian hati dan ketenangan jiwa.

⁴³ Syamsun Ni'am, *Tasawuf Studies*, 80.

⁴⁴ Syamsun Ni'am, 82.

- 2) Membersihkan diri dari pengaruh materi. Melalui tasawuf, kecintaan seseorang yang berlebihan kepada duniawi akan dibatasi. Memiliki harta benda tidak semata-mata menuruti hawa nafsu, tetapi lebih mendekatkan diri kepada Allah.
- 3) Menerangi jiwa dari kegelapan. Penyakit resah, gelisah, patah hati, cemas, dan serakah dapat disembuhkan dengan ajaran agama, khususnya ajaran yang berkaitan dengan olah jiwa manusia, yaitu tasawuf di mana ketentraman batin atau jiwa yang menjadi sasarannya.
- 4) Memperteguh dan menyuburkan keyakinan agama. Keteguhan hati tidak bisa dicapai tanpa adanya siraman jiwa. Banyak manusia yang tenggelam dalam menggapai kebahagiaan dunia yang serba materi dan tidak lagi memperdulikan masalah spiritual. Jika ajaran tasawuf diamalkan oleh seorang muslim, maka akan bertambah teguh keimanannya dalam memperjuangkan agama Islam.
- 5) Mempertinggi akhlak manusia. Aspek moral adalah aspek yang terpenting dalam kehidupan manusia. Apabila manusia tidak memilikinya, maka turunlah martabatnya dari manusia menjadi binatang. Oleh karena itu, mempelajari dan mengamalkan tasawuf sangat tepat bagi kaum muslim karna dapat mempertinggi akhlak, baik dalam interaksi antara

manusia dengan Tuhan, maupun interaksi manusia dengan sesama manusia.⁴⁵

e. Nilai-nilai Tasawuf

Hakikat misi Islam adalah penyempurnaan akhlak dan moral, sebagaimana dilukiskan dalam salah satu hadis Nabi Muhammad SAW., maka pelestarian tasawuf, baik dalam tahap teoritis maupun praktis, merupakan pelestarian nilai-nilai Islam itu sendiri.⁴⁶

Nilai Islam jika dilihat dari sumbernya dibagi menjadi dua, yaitu nilai *illahiyyah* dan nilai *insaniyyah*. Nilai *illahiyyah* merupakan nilai yang bersumber dari agama (wahyu Allah), sedangkan nilai *insaniyyah* merupakan nilai yang diciptakan oleh manusia atas dasar kriteria yang diciptakan manusia pula.⁴⁷

Menurut Madjid, ada beberapa nilai-nilai keagamaan mendasar yang harus ditanamkan kepada anak. Penanaman nilai-nilai inilah yang sesungguhnya menjadi inti pendidikan keagamaan. Pendidikan keagamaan hendaknya berkisar antar dua dimensi nilai, yaitu nilai *illahiyyah* dan nilai *insaniyyah*. Berikut nilai-nilai *illahiyyah* yang mendasar yaitu:

- 1) Iman, yaitu sikap batin yang penuh percaya kepada Allah.
- 2) Islam, yaitu sikap pasrah dan taat terhadap aturan Allah.

⁴⁵ Samsul Munir Amin, *Ilmu.*, 84-86.

⁴⁶ Syansun Ni'am, *The Wisdom*, 5-6.

⁴⁷ Abdul Mujib, *Ilmu Pendidikan*, 64.

- 3) Ihsan, yaitu kesadaran sedalam-dalamnya bahwa Allah senantiasa hadir bersama kita dimana saja kita berada sehingga merasa diawasi.
- 4) Taqwa, yaitu sikap sadar bahwa Allah selalu mengawasi sehingga kita hanya berbuat sesuatu yang diridhoi Allah dan senantiasa menjaga diri dari perbuatan yang tidak di ridhoi oleh-Nya.
- 5) Ikhlas, yaitu sikap murni dalam tingkah laku semata-mata mengahrap ridho Allah.
- 6) Tawakkal, yaitu sikap senantiasa bersandar kepada Allah dengan penuh harapan kepada-Nya dan keyakinan bahwa Dia akan menolong dalam mencari dan menemukan jalan terbaik.
- 7) Syukur, yaitu sikap penuh rasa terima kasih atas segala nikmat yang diberikan oleh Allah.
- 8) Sabar, yaitu sikap tabah menghadapi segala kepahitan hidup, baik itu besar ataupun kecil, lahir ataupun batin, dan baik secara fisiologis ataupun psikologis.⁴⁸

Masih banyak nilai-nilai illahiyah yang diajarkan dalam agama Islam. Meskipun sedikit, nilai-nilai tersebut cukup mewakili nilai-nilai keagamaan mendasar yang perlu ditanamkan kepada anak.

⁴⁸ Nurcholis Madjid, *Masyarakat Religius Membumikan Nilai-nilai Islam Dalam Kehidupan Masyarakat* (Jakarta, Paramidana, 2000), 98-100.

Adapun nilai-nilai insaniyah yang berkaitan dengan akhlak berikut ini patut ditanamkan kepada peserta didik ialah sebagai berikut:

- 1) *Sillat al-rahmi*, yaitu pertalian rasa cinta kasih terhadap sesama manusia, khususnya antara saudara, kerabat, tetangga dan lain sebagainya.
- 2) *Al-ukhuwah*, yaitu semangat persaudaraan antar sesama khususnya kepada sesama muslim (ukhuwah islamiyah).
- 3) *Al-musawah*, yaitu sikap memandang manusia tanpa melihat jenis kelamin, suku dan lain sebagainya. Maksudnya memandang manusia dengan harkat dan martabat yang sama.
- 4) *Al-'adalah*, yaitu seimbang atau adil dalam memandang dan menilai sesuatu ataupun seseorang.
- 5) *Husnu al-dzan*, yaitu berbaik sangka terhadap sesama manusia, sesuai dengan ajaran agama bahwa manusia asalnya baik karna dilahirkan dalam keadaan fitrah atau suci.
- 6) *Al-tawadlu*, yaitu sikap rendah hati, sebuah sikap yang tumbuh karena menyadari bahwa kemuliaan hanya milik Allah.
- 7) *Al-wafa*, yaitu sikap untuk menepati janji ketika membuat perjanjian.
- 8) *Al-insyirah*, yaitu sikap lapang dada untuk menghargai orang lain dengan pendapat ataupun pandangan-pandangannya.
- 9) *Al-amanah*, yaitu sikap dapat dipercaya atas kepercayaan yang diberikan oleh orang lain.

10) *Iffah* atau *ta'afuf*, yaitu sikap penuh harga diri namun tidak sombong dan tidak menunjukkan sikap memelas kepada orang lain.

11) *Qawamiyah*, yaitu sikap tidak boros dan tidak pula kikir dalam menggunakan harta benda.

12) *Al-munfiqun*, yaitu sikap untuk bersedia menolong sesama manusia terutama bagi mereka yang kurang beruntung.⁴⁹

f. Metode Pendidikan Tasawuf

Menurut kaum sufi, jalan yang dapat mengantarkan seseorang kepada Allah adalah dengan metode kesucian jiwa. Manusia merupakan refleksi atau pancaran dari dzat Allah yang maha suci, maka segala sesuatu itu harus sempurna dan suci, meskipun tingkat kesempurnaan itu bervariasi menurut dekat dan jauhnya sumber aslinya.

Untuk mencapai tingkat kesempurnaan dan kesucian jiwa, diperlukan adanya pendidikan serta latihan mental yang panjang. Untuk dapat sampai kepada Allah dan mencapai kebahagiaan yang optimal, manusia harus terlebih dahulu mengidentifikasi eksistensi dirinya dengan ciri-ciri ketuhanan melalui penyucian jiwa dan raga yang berawal dari pembentukan pribadi yang bermoral dan berakhlak mulia.⁵⁰

⁴⁹ Abdul Majid & Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), 95.

⁵⁰ Iqbal Irham, *Membangun Moral Bangsa Melalui Akhlak Tasawuf* (Ciputat: Pustaka Al-Ihsan, 2013), 160.

Berdasarkan pendapat tersebut, maka pendekatan yang digunakan dalam tasawuf ialah pendekatan akhlak yang terdiri dari *takhalli*, *tahalli*, dan *tajalli*. Berikut penjelasan secara ringkas tiga tahapan tersebut.

1) Takhalli

Takhalli merupakan upaya membersihkan diri dari sifat-sifat tercela, maksiat lahir maupun batin. Takhalli juga dimaknakan sebagai upaya mengosongkan diri dari sikap ketergantungan terhadap kelezatan duniawi.

Diantara sifat-sifat buruk yang harus dibersihkan dari hati adalah dengki, buruk sangka, sombong, merasa besar diri, pamer, memberitahu kebaikan yang telah dilakukan, kikir, cinta harta, membanggakan diri, pamarah, pengumpat, bicara dibelakang orang, dusta, dan berhianat.

2) Tahalli

Tahalli berarti upaya mengisi atau menghiiasi jiwa dengan jalan membiasakan diri dengan sifat, sikap, perilaku dan akhlak yang baik. Sehingga dapat diartikan bahwa tahalli berarti mengisi diri dengan sifat-sifat terpuji baik lahir maupun batin.

Diantara sikap mental yang sangat penting untuk diisi dan ditanamkan kedalam hati seseorang adalah taubat, zuhud, faqr, sabar, ridha, dan tawakal.

3) Tajalli

Menurut kaum sufi, untuk mencapai kedekatan kepada Allah dapat dilakukan dengan dua usaha. Pertama, *mulamazah* yaitu terus menerus berdzikir kepada Allah. Kedua, *Mukhalafah* yaitu konsisten menghindari segala sesuatu yang dapat membuat manusia melupakan Allah.

Apabila jiwa telah bersih, maka Allah akan memasukkan nur-Nya kedalam jiwa tersebut. Sehingga berbagai kegaiban dan pengetahuan akan tersingkap baginya yang kemudian disebut dengan tajalli. Tajalli adalah lenyapnya hijab dan sifat-sifat kemanusiaan pada diri seseorang dan lenyapnya segala yang lain ketika dekat dengan Allah.⁵¹

3. Teori Kecerdasan Spiritual

a. Pengertian Kecerdasan Spiritual

Secara konseptual kecerdasan spiritual terdiri dari dua gabungan kata, yaitu kecerdasan dan spiritual. Secara etimologis kata spirit memiliki arti yang berkaitan dengan moral, semangat, dan sukma.

Menurut Danah Zohar dan Ian Marshall yang dikutip oleh Abd Wahab, kecerdasan spiritual adalah kecerdasan untuk menghadapi persoalan makna, yaitu kecerdasan untuk menempatkan perilaku dan hidup kita dalam konteks makna yang lebih luas, kecerdasan untuk menilai bahwa tindakan atau jalan hidup seseorang lebih bermakna dibandingkan dengan yang lain.⁵²

⁵¹ Iqbal Irham, 160-163.

⁵² Abd. Wahab dan Umiarso, *Kepemimpinan Pendidikan dan Kecerdasan Spiritual* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), 49.

Menurut Toto Tasmara, kecerdasan spiritual adalah kemampuan seseorang untuk mendengarkan hati nuraninya, baik buruk dan rasa moral dalam caranya menempatkan diri dalam pergaulan.⁵³

Ary Ginanjar Agustian menyebutkan bahwa SQ adalah kemampuan seseorang untuk memberi makna ibadah terhadap setiap perilaku dan kegiatan melalui langkah-langkah dan pemikiran yang bersifat fitrah, untuk menuju manusia yang seutuhnya dan memiliki pola pemikiran tauhidi, serta berprinsip hanya karena Allah.⁵⁴

Kecerdasan spiritual melibatkan kemampuan menghidupkan kebenaran yang paling dalam. Hal ini berarti mewujudkan hal yang terbaik, utuh, dan paling manusiawi dalam batin. Kecerdasan spiritual menjadikan manusia untuk hidup dengan sesama dengan cinta, ikhlas, dan ihsan yang bermuara pada ilahi.⁵⁵

Kecerdasan spiritual membuat seseorang mampu memahami bahwa setiap saat ia selalu diperhatikan Allah. Pada saat inilah timbul fenomena ihsan, sehingga pada puncaknya dia akan mengenal dirinya, mengenal Allah, dan selalu mendapatkan ridha-Nya.⁵⁶

b. Tanda-tanda Kecerdasan Spiritual

Untuk mengetahui perkembangan kecerdasan spiritual seseorang, maka dibutuhkan adanya indikator-indikator identifikasi. Indikator

⁵³ Toto Tasmara, *Kecerdasan Ruhaniah (Transcendental Intelligence)* (Jakarta: Gema Insani Press, 2001), 23.

⁵⁴ Arya Ginanjar Agustian, *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual* (Jakarta: Agra, 2005), 57.

⁵⁵ Abd Wahab dan Umiarso, *Kepemimpinan Pendidikan*, 50.

⁵⁶ Abd Wahab dan Umiarso, 60.

tersebut berupa tanda-tanda atau ciri-ciri kecerdasan spiritual yang dapat diamati dalam diri seseorang.

Orang yang memiliki kecerdasan spiritual, ketika menghadapi masalah dalam hidupnya tidak hanya dihadapi dengan rasional dan emosional saja, akan tetapi ia menghubungkannya dengan makna kehidupan secara spiritual. Oleh karena itu, Danah Zohar dan Ian Marshal yang dikutip oleh Akhmad Muhaimin Azzet menyebutkan ada 9 tanda orang yang mempunyai kecerdasan spiritual, yakni sebagai berikut.

- 1) Kemampuan bersikap fleksibel. Fleksibel disini bukan berarti munafik atau bermuka dua, akan tetapi fleksibel disini artinya memiliki pengetahuan yang luas dan sikap dari hati yang tidak kaku.
- 2) Tingkat kesadaran yang tinggi. Artinya orang yang mengenal dengan baik siapa dirinya. Orang yang demikian lebih mudah dalam mengendalikan diri dalam berbagai situasi dan keadaan, termasuk mengendalikan emosi.
- 3) Kemampuan menghadapi penderitaan. Orang yang memiliki kecerdasan spiritual yang baik akan mempunyai kemampuan menghadapi penderitaan dengan baik. Kemampuan ini didapatkan karena seseorang mempunyai kesadaran bahwa penderitaan ini terjadi untuk membangun dirinya menjadi lebih kuat.

- 4) Kemampuan menghadapi rasa takut. Orang yang mempunyai kecerdasan spiritual yang tinggi bisa mengelola rasa takut dengan baik. Dengan kesabaran ia akan menghadapi segala sesuatu.
- 5) Kualitas hidup yang diilhami oleh visi dan nilai. Visi dan nilai yang dimiliki seseorang bisa membuat hidupnya terarah, tidak goyah ketika menghadapi cobaan, dan lebih mudah dalam meraih kebahagiaan.
- 6) Enggan menyebabkan kerugian yang tidak perlu. Orang yang memiliki kecerdasan spiritual yang baik akan enggan bila keputusan atau langkah-langkah yang diambilnya bisa menyebabkan kerugian yang tidak perlu. Hal ini dapat terjadi karena ia bisa berfikir selektif dalam mempertimbangkan berbagai hal. Hal inilah yang disebut sebagai langkah efektif.
- 7) Cenderung melihat keterkaitan berbagai hal. Orang yang memiliki kecerdasan spiritual akan mempunyai kecenderungan untuk melihat keterkaitan berbagai hal dari sebuah kejadian yang sedang di hadapinya.
- 8) Cenderung bertanya “mengapa” dan “bagaimana jika”. Pertanyaan “mengapa” atau “bagaimana jika” biasanya dilakukan untuk mencari jawaban yang mendasar. Hal ini merupakan tanda bagi orang yang mempunyai kecerdasan spiritual yang tinggi. Dia dapat memahami masalah dengan

baik, tidak secara parsial, dan dapat mengambil keputusan dengan baik pula.

- 9) Pemimpin yang penuh pengabdian dan bertanggung jawab. Pemimpin yang memiliki kecerdasan spiritual yang tinggi bisa menjadi pemimpin yang penuh pengabdian dan bertanggung jawab.⁵⁷

Jalaludin Rakhmat mengutip pendapat lima karakteristik orang yang cerdas spiritual menurut Robert A. Emmons: pertama, kemampuan mentrandensikan yang fisik dan material; kedua, kemampuan untuk mengalami tingkat kesadaran yang memuncak; ketiga, kemampuan untuk mensakralkan pengalaman sehari-hari; keempat, kemampuan untuk menggunakan sumber-sumber spiritual untuk menyelesaikan masalah dan untuk berbuat baik; kelima, memiliki rasa kasih sayang yang tinggi kepada makhluk tuhan.⁵⁸

Selain itu, ciri anak yang memiliki kecerdasan spiritual yang menonjol adalah baik pada sesama dan rajin menjalankan ibadah agamanya. Hal ini dapat terlihat saat dia berinteraksi dengan sesama dan lingkungannya, sikap yang ramah dan baik pada siapapun, tidak pernah membuka aib orang lain, dan mampu menangkap esensi dari agama yang dia anut.⁵⁹

⁵⁷ Akhmad Muhaimin Azzet, *Mengembangkan Kecerdasan Spiritual Bagi Anak*, (Jogjakarta: Katahati, 2010), 42-47.

⁵⁸ Jalaluddin Rakhmat, *SQ For Kids*, (Jakarta: Mizan, 2007), 65.

⁵⁹ Imas Kurniasih, *Mendidik SQ Anak*, 27.

Melalui terpenuhinya tanda-tanda kecerdasan spiritual yang telah disebutkan di atas, diharapkan seorang anak mampu untuk membuka diri terhadap setiap pengalaman yang ditemuinya dan kemudian dapat menangkap makna yang ada di dalamnya. Seseorang akan tegar dalam menghadapi setiap permasalahan dan membuka diri untuk memandang kehidupan dengan cara yang baru.⁶⁰

c. Langkah-langkah mengembangkan kecerdasan spiritual

Potensi SQ yang ada pada manusia merupakan anugerah Tuhan yang mampu dikembangkan untuk menemukan kebahagiaan yang hakiki. Karena, penghayatan keagamaan tidak hanya sebatas pengakuan akan keberadaan-Nya, akan tetapi juga mengakui-Nya sebagai sumber nilai-nilai yang mengatur tata kehidupan alam semesta.⁶¹

Para ahli banyak menawarkan langkah-langkah dalam meningkatkan kecerdasan spiritual. Meskipun sekilas terlihat berbeda, namun pada dasarnya semua mengarah pada hal yang sama, yaitu menjadikan hidup lebih bermakna, sukses dan bahagia.

Akhmad muhaimin mengemukakan beberapa cara yang dapat dilakukan dalam mengembangkan kecerdasan spiritual, yaitu sebagai berikut:

- 1) Membimbing anak menemukan makna hidup. Menemukan makna hidup adalah hal yang penting agar seseorang dapat

⁶⁰ Imas Kurniasih, 48.

⁶¹ Abd Wahab dan Umiarso, *Kepemimpinan Pendidikan*, 53.

meraih sebuah kebahagiaan. Adapun langkah-langkah yang dapat dilakukan ialah membiasakan diri berfikir positif, memberikan sesuatu yang terbaik, menggali hikmah disetiap kejadian.

- 2) Mengembangkan lima latihan penting yaitu: senang berbuat baik, senang menolong orang lain, menemukan tujuan hidup, turut merasa memikul tanggung jawab, mempunyai selera humor yang baik.
- 3) Melibatkan anak dalam beribadah. Kecerdasan spiritual erat kaitannya dengan kejiwaan, sama halnya dengan kegiatan keagamaan atau ibadah. Oleh karena itu, agar anak memiliki kecerdasan spiritual yang baik, perlu dilibatkan dalam beribadah sejak usia dini.
- 4) Menikmati pemandangan alam yang indah. Hal ini akan membuat anak kagum kepada Allah atas ciptaan-Nya yang begitu indah dan luas.
- 5) Mengunjungi saudara yang sedang berduka untuk menumbuhkan rasa simpati dan empati bagi anak serta menyadarkan anak bahwa ada suka dan duka yang akan membuat anak bisa menghadapi perasaan tersebut saat menyimpannya.
- 6) Mencerdaskan spiritual melalui kisah-kisah agung, yakni kisah orang yang dalam sejarah memiliki kecerdasan spiritual yang

tinggi. Kisah yang diceritakan kepada anak hendaklah sesuai dengan tingkat pengertiannya, tidak membosankan, dan difokuskan pada penampilan serta penjelasan aspek-aspek yang baik saja sehingga mudah diterima oleh anak.

7) Melejitkan kecerdasan spiritual dengan sabar dan syukur.

Tanpa kecerdasan spiritual yang baik, seseorang akan mudah menyerah ketika menghadapi persoalan hidup. Oleh karena itu, agar anak bisa menghadapi persoalan hidup dengan baik di masa depan orang tua perlu membimbingnya. Sifat sabar dan syukur dipercaya bisa melejitkan kecerdasan spiritual.⁶²

Sementara itu, Sukidi dalam bukunya memberikan langkah-langkah untuk mengasah SQ menjadi lebih cerdas, antara lain:

- 1) Kenalilah diri anda, karena orang yang tidak bisa mengenal dirinya sendiri akan mengalami krisis makna hidup maupun krisis spiritual. Oleh karena itu, mengenali diri sendiri merupakan syarat pertama untuk meningkatkan SQ.
- 2) Lakukan intropeksi diri atau yang dalam istilah agama dikenal sebagai upaya pertobatan. Dalam intropeksi mungkin kita menemukan bahwa selama ini kita melakukan kesalahan, kecurangan, dan kemunafikan terhadap orang lain.
- 3) Mengaktifkan hati secara rutin, yang mana dalam konteks agama ialah dengan jalan mengingat Tuhan dengan cara

⁶² Akhmad Muhaimin Azzet, *Mengembangkan Kecerdasan*, 49-100.

berdzikir, bertafakur, shalat tahajud, kontemplasi di tempat sunyi, mengikuti tasawuf, meditasi, dan lain sebagainya.

- 4) Setelah mengingat sang pencipta, kita akan menemukan keharmonisan dan ketenangan hidup dan merasakan kepuasan tertinggi yang berupa kedamaian dalam hati dan jiwa.⁶³



⁶³ Sukidi, *Rahasia Sumber Hidup Bahagia Kecerdasan Spiritual Mengapa SQ Lebih Penting daripada IQ dan EQ* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2002), 99.

BAB III

METODE PENELITIAN

1. Pendekatan dan Jenis penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena yang dialami oleh subyek penelitian. Misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain sebagainya secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah.⁶⁴

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian *field research* (penelitian lapangan), karena dalam penelitian peneliti berada langsung dalam mengumpulkan data dari berbagai informasi.

2. Lokasi Penelitian

Adapun lokasi penelitian ini yakni bertempat di pondok pesantren Salafiyah Syafi'iyah Asyhariyah yang terletak di desa Curahlele kecamatan Balung kabupaten Jember. Lokasi ini dipilih karena lembaga ini tidak hanya mengajarkan akidah dan syariah saja, melainkan juga mengajarkan dan mengamalkan tasawuf.

⁶⁴ Lexy J. Moleong. Metode Penelitian Kualitatif, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2014), 6.

3. Subyek penelitian

Penentuan subyek penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah *purposive sampling* (sampling bertujuan). Purposive sampling merupakan teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu. Pemilihan sekelompok subyek didasarkan atas ciri-ciri populasi yang telah diketahui sebelumnya.⁶⁵

Adapun subyek penelitian yang akan dipilih dalam penelitian ini antara lain:

- a. Pengurus pondok pesantren Salafiyah Syafi'iyah Asyhariyah yang diwakili oleh gus Zainal Abidin.
- b. Ustadz pondok pesantren Salafiyah Syafi'iyah Asyhariyah yang terdiri dari gus Abdullah Muzakki selaku pengajar kitab tasawuf, ustadz Yusuf selaku keamanan di pesantren.
- c. Santri pondok pesantren Salafiyah Syafi'iyah Asyhariyah yang diwakili oleh Fauzan Sholeh, Gunawan, Khoirul, Fian, Haqiqi, Frisko, Doni, Arif, Qoiz.

4. Teknik Pengumpulan data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling utama dalam penelitian. Karena tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan.⁶⁶

⁶⁵ Sugiyono, Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D, (Bandung: Alfabeta, 2013), 85.

⁶⁶ Suharsimi Arikunto, Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Teoritik, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2006), 128.

Teknik pengumpulan data yang digunakan penulis dalam penelitian ini adalah:

a. Observasi

Metode observasi adalah usaha sadar untuk mengumpulkan data yang dilakukan secara sistematis, dengan prosedur yang terstandar.⁶⁷

Jenis observasi yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah observasi non partisipan, dimana peneliti tidak ikut terjun langsung dalam kegiatan internalisasi nilai-nilai tasawuf dalam meningkatkan kecerdasan spiritual di pondok pesantren Salafiyah Syafi'iyah Asyhariyah Balung Jember. Adapun yang menjadi objek observasi adalah sebagai berikut.

- 1) Kondisi obyek penelitian
- 2) Proses internalisasi nilai-nilai tasawuf dalam mengembangkan kecerdasan spiritual
- 3) Faktor pendukung dan penghambat internalisasi nilai-nilai tasawuf dalam mengembangkan kecerdasan spiritual
- 4) Implikasi Internalisasi nilai-nilai tasawuf dalam mengembangkan kecerdasan spiritual santri

⁶⁷ Nasution, Metode Research, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), 98.

b. Wawancara

Wawancara adalah percakapan dengan model tertentu yang dilakukan oleh dua pihak antara pewawancara dan yang diwawancarai atas suatu pertanyaan.⁶⁸

Jenis wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara semi terstruktur. Tujuannya untuk menemukan permasalahan secara lebih terbuka dan jawaban yang diperoleh lengkap dan mendalam.

Adapun data yang diperoleh dengan metode wawancara adalah sebagai berikut:

- 1) Proses internalisasi nilai-nilai tasawuf dalam mengembangkan kecerdasan spiritual santri
- 2) Faktor pendukung dan penghambat dalam proses internalisasi nilai-nilai tasawuf dalam mengembangkan kecerdasan spiritual santri
- 3) Implikasi internalisasi nilai-nilai tasawuf dalam mengembangkan kecerdasan spiritual santri

c. Dokumentasi

Dokumentasi adalah teknik mencari data mengenai hal-hal yang berupa catatan transkrip, buku, surat kabar, majalah, notulen, dan lain-lain.⁶⁹

⁶⁸ Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian*, 177.

⁶⁹ Djamal, *Paradigma Penelitian Kualitatif* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015), 75.

Adapun data yang diperoleh dari teknik dokumentasi yaitu:

- 1) Sejarah berdirinya pondok pesantren Salafiyah Syafi'iyah Asyhariyah
- 2) Program kegiatan pondok pesantren Salafiyah Syafi'iyah Asyhariyah
- 3) Dokumen lain yang relevan dari berbagai sumber yang diakui validitasnya

5. Analisis Data

Analisis data merupakan proses berkelanjutan yang membutuhkan refleksi terus-menerus terhadap data, mengajukan pertanyaan-pertanyaan analisis, dan menulis catatan singkat sepanjang penelitian.⁷⁰

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah model interaktif Miles dan Huberman yang mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif merupakan upaya berlanjut, berulang, dan terus-menerus.⁷¹

Aktivitas dalam analisis data yaitu pengumpulan data, kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Berikut ini penjelasan mengenai analisis data model Miles dan Huberman.

⁷⁰ John W. Creswell, *Research Design Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif dan Mixed* (Yogyakarta: Pustaka pelajar, 2010), 274.

⁷¹ Sugiyono, *Metode Penelitian*, 143.

a. Pengumpulan Data

Pengumpulan data adalah kegiatan tahap awal yang dilakukan peneliti dengan menggunakan beberapa teknik pengumpulan data yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi.⁷²

b. Kondensasi Data

Dalam buku Miles dan Huberman tertulis “*Data condensation refers to the process of selecting, focusing, simplifying, abstracting, and/or transforming the data that appear in the full corpus (body) of written-up field notes, interview transcripts, documents, and other empirical material.*”⁷³ Kondensasi data adalah proses menyeleksi, memfokuskan, menyederhanakan, mengabstraksi, dan mengubah catatan lapangan, transkrip wawancara, dokumen, dan materi (temuan). Berikut uraian dari proses tersebut:

1) *Selecting*

Peneliti mengetahui dan memilih informasi yang akan dikumpulkan dan di analisis dalam penelitian.

2) *Focusing*

Peneliti memfokuskan data yang berhubungan atau sesuai dengan rumusan masalah yang telah dibuat.

⁷² Matthew B. Miles dan A. Huberman, *Analisis Kualitatif*, terj. Tjetjep Rohendi Rohidi, (Jakarta: UI Press, 2014), 15.

⁷³ Matthew B. Miles Dkk, *Qualitative Analysis*, (Amerika: Sage, 2014), 31.

3) *Abstracting*

Peneliti membuat rangkuman inti dari data yang telah didapatkan. Pada tahap ini peneliti memeriksa kualitas dan kecukupan data.

4) *Simplying and Transforming*

Pada tahap ini data disederhanakan dan ditransformasikan dengan ringkas atau membuat uraian singkat.

c. Penyajian Data

Penyajian data adalah menyajikan data yang sudah dikondensasi sebagai sekumpulan informasi yang tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan.⁷⁴

d. Penarikan Kesimpulan dan verifikasi

Penarikan kesimpulan dan verifikasi merupakan kegiatan untuk menarik makna serta melakukan verifikasi dari data yang telah disajikan. Pada tahap ini peneliti berusaha mencari makna dari data yang telah dikondensasi ataupun terkumpul dengan cara membandingkan, mencari pola, tema, hubungan persamaan, mengelompokkan dan memeriksa hasil yang diperoleh dari penelitian.⁷⁵

⁷⁴ Matthew B. Miles, *Analisis Kualitatif*, 17.

⁷⁵ Matthew B. Miles, 17.

Peneliti menarik kesimpulan pada data-data yang telah diperoleh dengan mengelompokkan data-data khusus dan data-data umum, sehingga peneliti lebih mudah dalam menentukan kesimpulan.

6. Keabsahan Data

Dalam penelitian ini, pemeriksaan data menggunakan triangulasi sumber dan teknik. Triangulasi sumber ialah menguji kredibilitas data dengan cara mengecek data yang diperoleh melalui beberapa sumber. Triangulasi teknik adalah menguji kredibilitas data dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda.⁷⁶

7. Tahap-tahap Penelitian

Tahap-tahap penelitian ini menguraikan rencana pelaksanaan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti, mulai dari penelitian pendahuluan, pengembangan desain, penelitian sebenarnya, dan sampai pada penulisan laporan.

Adapun tahap-tahap dalam penelitian adalah sebagai berikut:

- a. Tahap pra penelitian lapangan, yaitu segala persiapan yang dilakukan sebelum terjun dalam kegiatan penelitian. Adapun kegiatan yang dilakukan adalah menyusun proposal, mengurus perizinan, dan menyusun instrumen penelitian.
- b. Tahap pelaksanaan, artinya peneliti terjun langsung ke lokasi penelitian untuk memperoleh data-data dengan cara observasi, wawancara, dan dokumentasi.

⁷⁶ Lexy J. Moloeng, *Metode Penelitian*, 330.

- c. Tahap analisis dan penulisan laporan, yaitu peneliti melakukan analisis terhadap hasil data yang diperoleh serta mengecek keabsahan atau kebenaran dari hasil penelitian tersebut. Kemudian peneliti menyajikan dalam bentuk laporan penelitian.



BAB IV

PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS

A. Gambaran obyek penelitian

Bagian ini mendeskripsikan gambaran umum obyek penelitian dan diikuti oleh sub-sub bahasan yang disesuaikan dengan fokus yang diteliti.

Adapun gambaran obyek penelitian sebagai berikut:

1. Sejarah berdirinya pondok pesantren Salafiyah Syafi'iyah Asyhariyah

Pesantren Salafiyah Syafi'iyah Asyhariyah merupakan salah satu pesantren cabang dari Sukorejo Asembagus Situbondo, pesantren ini didirikan pada tahun 1953 oleh Alm K.H. Nismadin atau lebih dikenal dengan nama K.H. Abdul Aziz Ismail. Pesantren yang bertempat di Jl. Cenderawasih no 23 Dusun Krajan tengah Desa Curahlele Kecamatan Balung Kabupaten Jember ini mempunyai tanah seluas $\pm 1780 \text{ M}^2$ dan beberapa lembaga formal di dalamnya. Pesantren ini didirikan sebagai pusat pendidikan Islam tradisional bagi masyarakat yang ingin menimba ilmu agama pada masa itu, dimana yang isinya adalah pembelajaran alqur'an dan kitab-kitab klasik.⁷⁷

Adapun di dalam pembangunan pesantren ini tidak lepas dari bantuan masyarakat dan juga tanah yang ditempati sekarang ialah waqaf dari K.H. Asyhari yang tak lain adalah ayah dari istri K.H. Abdul Aziz..

⁷⁷ Ponpes Salafiyah Syafi'iyah Asyhariyah Jember, "Sejarah Ponpes Salafiyah Syafi'iyah Asyhariyah Jember," 25 Mei 2021.

Pada tahun 1955 dibangun sebuah masjid, sebagai sarana belajar mengajar dalam menanamkan ilmu pada santri dan masyarakat pada umumnya, setelah sekian lama berjalan banyak masyarakat dari desa lain yang ingin menjadi santri di pesantren Salafiyah Syafi'iyah Asyhariyah. Dari tahun ketahun pesantren ini berkembang pesat dan pada tahun 1987 didirikanlah sebuah lembaga pendidikan formal oleh KH. Muzakki Abdul Aziz sebagai pengasuh ke II untuk menunjang pendidikan yang sudah ada dengan tujuan supaya para santri mempunyai bekal pendidikan yang baik dan cukup ketika iya sudah kembali kemasyarakat.⁷⁸

2. Visi dan Misi pondok pesantren Salafiyah Syafi'iyah Asyhariyah

Adapun visi dan misi Pesantren Salafiyah Syafi'iyah Asyhariyah sebagai berikut:

a. Visi

“Mencetak santri yang bertaqwa kepada Allah SWT, Rasulullah, Ulil Amri dan berakhlak mulia serta berwawasan nusantara dan ahlus sunnah waljamaah”

b. Misi

- 1) Berakhlakul Karimah, Kompetitif dan Kreatif.
- 2) Menanamkan aqidah yang fundamental.
- 3) Menanamkan sikap disiplin dan peduli terhadap lingkungan.
- 4) Meningkatkan ilmu pengetahuan dan teknologi yang dilandasi dengan kepribadian yang kokoh, dinamis dan religious.

⁷⁸ Ponpes Salafiyah Syafi'iyah Asyhariyah Jember, 25 Mei 2021

5) Menciptakan lulusan yang berkualitas, intelektual serta berdaya saing global dan siap mengisi pembangunan bangsa.

6) Sebagai wadah syiar pendidikan agama Islam.

Sumber: Data ponpes Salafiyah Syafi'iyah Asyhariyah.⁷⁹

3. Susunan organisasi

Pengasuh	: K.H. Muzakki Abdul Aziz Ismail
Penasehat	: K.H. Ghozali
Pengurus	: Gus Zainal Abidin, Gus Abdullah Muzakki
Sekretaris	: Ust Masykur
Bendahara	: Ny. Hj. Mukarromah
Keamanan	: Ust Yusuf
Kebersihan	: Ust Sulthon
Ubudiah	: Ust Sofyan
Perlengkapan	: Ust Sauqi
Kesehatan	: Ust Slamet

Sumber: Data ponpes Salafiyah Syafi'iyah Asyhariyah.⁸⁰

IAIN JEMBER

⁷⁹ Ponpes Salafiyah Syafi'iyah Asyhariyah Jember, "Visi dan Misi Ponpes Salafiyah Syafi'iyah Asyhariyah Jember," 25 Mei 2021.

⁸⁰ Ponpes Salafiyah Syafi'iyah Asyhariyah Jember, "Struktur Organisasi Ponpes Salafiyah Syafi'iyah Asyhariyah Jember," 25 Mei 2021.

4. Kondisi santri di pondok pesantren Salafiyah Syafi'iyah Asyhariyah

Tabel 4.1
Kondisi santri di ponpes Salafiyah Syafi'iyah Asyhariyah

Santri menetap	Santri tidak menetap	Jumlah
674	53	727

Sumber: Data ponpes Salafiyah Syafi'iyah Asyhariyah.⁸¹

5. Jadwal kegiatan santri di pondok pesantren Salafiyah Syafi'iyah Asyhariyah

Tabel 4.2
Jadwal kegiatan pesantren Salafiyah Syafi'iyah Asyhariyah

JAM	KEGIATAN
04.00 – 04.30	Sholat Subuh Berjama'ah
04.30 – 05.30	Pengajian Kitab Kuning
05.30 – 06.30	Sarapan Pagi dan Mandi
06.30 – 07.00	Jama'ah Sholat Duha
07.00 – 09.30	Masuk Kelas Madrasah Diniyah
09.30-10.00	Persiapan Sekolah Formal
10.00-11.30	Sekolah Formal (SMP, SMK, MA)
12.00 – 13.00	Jama'ah Sholat Dzuhur
	Ngaji Kitab Kuning
13.00 – 15.00	Sekolah Formal (SMP, SMK, MA)
15.00 – 15.30	Jama'ah Sholat Ashar
	Pembacaan Ratibul haddad
15.30 – 16.30	Istirahat
16.30 – 17.30	Pembacaan Kitab Kuning di Masjid
17.30- 18.00	Jamaah Shalat maghrib
18.00- 19.00	Pembacaan Kitab Kuning dikamar masing-masing

⁸¹ Ponpes Salafiyah Syafi'iyah Asyhariyah Jember, "Data santri Ponpes Salafiyah Syafi'iyah Asyhariyah Jember," 25 Mei 2021.

JAM	KEGIATAN
19.00 – 20.00	Jama'ah Sholat Isya'
	Pembacaan Kitab Kuning di masjid
20.00 – 21.00	Istirahat
21.00 – 21.30	Belajar Bersama
22.00 – 22.30	Istighosah Malam
22.30 – 04.00	Istirahat

Sumber: Data ponpes Salafiyah Syafi'iyah Asyhariyah.⁸²

6. Sarana dan prasarana

Tabel 4.3
Sarana dan prasarana pesantren Salafiyah Syafi'iyah Asyhariyah

Jenis Ruangan	Jumlah (buah)	Ukuran (m)	KETERANGAN
1. Asrama Putra	38	3 x 3.5	Layak pakai
2. Asrama Putri	44	3 x 3.5	Layak pakai
3. Masjid	2	20 x 8	Layak pakai
4. Madrasah	12	20 x 6	Layak pakai
5. Kamar Mandi Guru Putra/Putri	6	4 x 6	Layak pakai
6. Dapur Putra/Putri	2	3 x 4	Layak pakai
7. Aula	1	8 x 14	Layak pakai
8. Balai Putri	1	6 x 8	Layak pakai
9. Koperasi	3	8 x 6	Layak pakai
10. Kantor Pesantren Putra/Putri	2	6 x 6	Layak pakai
11. Kantor SMP	1	6 x 6	Layak pakai
12. Kantor Madrasah Aliyah	1	6 x 6	Layak pakai

Sumber: Data ponpes Salafiyah Syafi'iyah Asyhariyah.⁸³

⁸² Ponpes Salafiyah Syafi'iyah Asyhariyah Jember, "Jadwal kegiatan Ponpes Salafiyah Syafi'iyah Asyhariyah Jember," 25 Mei 2021.

⁸³ Ponpes Salafiyah Syafi'iyah Asyhariyah, "Sarana dan prasarana Ponpes Salafiyah Syafi'iyah Asyhariyah Jember," 25 Mei 2021.

B. Penyajian Data dan Analisis

Setelah melakukan proses pengumpulan data dengan menggunakan berbagai metode dan prosedur seperti yang diuraikan dalam bab III, maka pada bagian penyajian data ini berisikan deskripsi data yang disajikan sesuai dengan pertanyaan-pertanyaan penelitian yang nantinya akan dianalisis secara kritis dengan tujuan untuk memperoleh data yang akurat.

Untuk memudahkan dalam mendeskripsikan pembahasan mengenai internalisasi nilai-nilai tasawuf dalam mengembangkan kecerdasan spiritual santri di pondok pesantren Salafiyah Syafi'iyah Asyhariyah tahun 2021, maka dibagi menjadi 3 komponen sebagai berikut: 1. Bagaimana proses internalisasi nilai-nilai tasawuf dalam mengembangkan kecerdasan spiritual santri di pondok pesantren Salafiyah Syafi'iyah Asyhariyah Balung Jember tahun 2021, 2. Apa saja faktor pendukung dan penghambat dalam proses internalisasi nilai-nilai tasawuf dalam mengembangkan kecerdasan spiritual santri di pondok pesantren Salafiyah Syafi'iyah Asyhariyah Balung Jember tahun 2021, 3. Bagaimana implikasi internalisasi nilai-nilai tasawuf dalam mengembangkan kecerdasan spiritual santri di pondok pesantren Salafiyah Syafi'iyah Asyhariyah Balung Jember tahun 2021.

1. Proses internalisasi nilai-nilai tasawuf dalam mengembangkan kecerdasan spiritual santri di pondok pesantren Salafiyah Syafi'iyah Asyhariyah Balung Jember tahun 2021.

Setiap anak memiliki perbedaan tingkat spiritualitas. Ada yang cukup tinggi, sedang bahkan ada yang rendah sesuai latar belakang keluarga ataupun lingkungan tempat tinggalnya. Hal ini sesuai dengan yang disampaikan putra pengasuh sekaligus pengurus pondok pesantren Salafiyah Syafi'iyah Ashariyah Balung Gus Zainal Abidin:

“Santri di sini kan dari latar belakang yang berbeda-beda, baik secara ekonomi maupun status sosial. Jadi itu juga mempengaruhi spiritual santri yang mondok di sini, ada yang spiritualnya sudah baik dan juga ada yang masih belum baik, karena tergantung dari pendidikan yang diberikan orang tua ataupun yang dia diterima di lingkungannya.”⁸⁴

Dengan diperkuat oleh pengurus pondok yang lain sekaligus pengajar kitab tasawuf Gus Abdullah Muzakki:

“Ya memang santri itu kan berasal dari keluarga yang berbeda-beda, ada yang putranya kyai atau ustadz, ada yang putranya pejabat, dan maaf ada juga yang putranya bajingan yang dimondokkan disini dengan harapan bisa jadi anak yang baik. Jadi itu mempengaruhi segi spiritual anak baik dari segi pemahamannya pada syariat ataupun pada ibadahnya juga.”⁸⁵

Pondok pesantren Salafiyah Syafi'iyah Asyhariyah sebagai salah satu lembaga pendidikan memiliki tujuan untuk melakukan perbaikan akhlak dan spiritualitas santri dengan berbagai kegiatan seperti pembelajaran kitab dan kegiatan keagamaan, salah satunya dengan menginternalisasikan nilai-nilai tasawuf.

⁸⁴ Zainal Abidin, diwawancara oleh penulis, Jember, 2 Juni 2021

⁸⁵ Abdullah Muzakki, diwawancara oleh penulis, Jember, 3 Juni 2021

Dalam proses internalisasi nilai-nilai tasawuf di pesantren ini, ada dua nilai-nilai tasawuf yang ditanamkan dalam diri santri yaitu:

a. Nilai Ilahiyah

Dalam hal ini kyai dan para pengurus di pesantren Salafiyah Syafi'iyah Ashariyah menekankan kepada santri agar menerapkan syariat Islam. Hal ini sesuai dengan yang disampaikan gus Zainal Abidin:

“Nilai-nilai tasawuf yang kami tanamkan pada santri hanya sebatas pada tasawuf akhlaki yang menekankan pada syariat Islam seperti shalat, dzikir, membaca shalawat dan istighosah setiap jam 10 malam yang disini disebut dengan istilah gerak batin. Selain itu juga dengan pembelajaran kitab-kitab tasawuf seperti *Hidayatul Atqiya'* dan *Bidayatul Bidayah*.”⁸⁶

Hal ini diperkuat oleh gus Abdullah yang menyatakan:

“Tasawuf itukan sangat penting sebagai proses mendekatkan diri kepada Allah, nilai-nilai tasawuf yang saya terapkan disini ialah pada akhlak santri dan syariat Islam, terutama dalam segi tawadlu, baik itu tawadlu kepada Allah, kepada guru atau kyai, kepada ilmu, dan kepada sesama santri. Saya selaku pengajar kitab tasawuf itu sebelum memulai kajian kitab pasti saya tanamkan nilai-nilai tasawuf mulai dari doa terlebih dahulu kemudian muqoddimah pentingnya tawadlu baru setelah itu kajian kitab. Selain itu di sini juga ada kegiatan riyadhah batiniyah atau gerak batin setiap jam 10 untuk bermunajat bersama kepada Allah.”⁸⁷

Hal ini sesuai dengan apa yang dilihat peneliti. Dimana para santri melakukan kajian kitab-kitab klasik, shalat berjama'ah, dzikir, membaca shalawat dan istighosah atau gerak batin dan adanya tanggung jawab para pengurus pondok untuk membimbing dan mendampingi santri selama kegiatan berlangsung. Sesuai dengan pernyataan kedua santri yaitu Fauzan Sholeh dan Gunawan:

⁸⁶ Zainal Abidin, diwawancara oleh penulis, Jember, 2 Juni 2021

⁸⁷ Abdullah Muzakki, diwawancara oleh penulis, Jember, 3 Juni 2021.

“Iya memang benar kalau setiap jam 10 itu ada dzikir bersama, dan setiap kegiatan pondok selalu di dampingi oleh gus dan para pengurus yang lain.”⁸⁸

“Iya sudah sesuai, disini ada ngaji kitab kuningnya dan ngajinya bareng-bareng dan pengurus selalu memberikan teladan yang baik ketika kegiatan pondok dan selalu mendampingi para santri.”⁸⁹

Kemudian agar peneliti yakin dengan apa yang disampaikan oleh santri, peneliti melakukan pengecekan dengan jadwal kegiatan santri agar ada kesesuaian antara yang disampaikan oleh narasumber dengan segala bentuk kegiatan santri. Kemudian peneliti melakukan observasi dengan mengamati kegiatan para santri dimana memang ada suri tauladan yang baik dari para pengurus. Semuanya ikut andil dalam proses internalisasi nilai-nilai tasawuf dalam mengembangkan kecerdasan spiritual santri seperti pembelajaran kitab, shalat berjamaah pembacaan shalawat dan dzikir (gerak batin).⁹⁰

Gambar 4.1
Kegiatan pembelajaran santri dalam rangka menanamkan nilai-nilai tasawuf



Sumber: Kegiatan ngaji kitab santri.⁹¹

⁸⁸ Fauzan Sholeh, diwawancara oleh penulis, Jember, 3 Juni 2021.

⁸⁹ Gunawan, diwawancara oleh penulis, Jember, 3 Juni 2021.

⁹⁰ Observasi di ponpes Salafiyah Syafi'iyah Asyhariyah Jember, 3 Juni 2021

⁹¹ Ponpes Salafiyah Syafi'iyah Asyhariyah Jember, “Kegiatan ngaji kitab santri Salafiyah Syafi'iyah Asyhariyah Jember,” 03 Juni 2021.

Gambar 4.2

Kegiatan gerak batin santri sebagai proses internalisasi nilai-nilai tasawuf



Sumber: Kegiatan Istighosah santri.⁹²

b. Nilai insaniyah

Nilai insani merupakan nilai yang berkaitan dengan kemanusiaan. Dimana para santri dibentuk agar menjadi pribadi yang memiliki rasa kasih sayang kepada sesama santri dengan mengedepankan akhlak yang mulia dan saling tolong menolong. Hal ini sesuai dengan pernyataan pengurus pondok gus Zainal yang mengatakan:

“Berkaitan dengan nilai Insaniyah atau sosial ini disini kami menerapkan peraturan dimana santri dilarang untuk melakukan ghosob, kemudian menjaga makanan santri dengan cara makan dari ndalem dengan tujuan pertama menjaga kehalalan makanannya, kedua agar timbul kebersamaan di antara para santri karna semua makanan yang dimakan santri itu sama mau berasal dari keluarga seperti apapun semuanya sama. Kemudian kami juga mewajibkan untuk shalat 5 waktu secara berjamaah dan shalat dhuha berjamaah serta untuk berpakaian sederhana agar tidak timbul rasa iri di antara para santri serta melatih untuk hidup sederhana. Selain itu disini juga santri itu melakukan ngabdi di ndalem serta bersih-bersih bagi semua santri dalam rangka merbersihkan hati serta menanamkan nilai sabar, ikhlas, dan tawadlu pada diri santri.”⁹³

⁹² Ponpes Salafiyah Syafi'iyah Asyhariyah Jember, “Kegiatan Istighosah santri Salafiyah Syafi'iyah Asyhariyah Jember,” 03 Juni 2021.

⁹³ Zainal Abidin, diwawancara oleh penulis, Jember, 2 Juni 2021

Hal ini diperkuat oleh gus Abdullah Muzakki yang mengatakan:

“Tasawuf itu fokusnya pada pembinaan akhlak jadi kami pusatkan pada perbaikan akhlak para santri, kami menanamkan supaya santri itu memiliki *ukhuwah* yang baik di antara para santri. Selain itu kami menjaga kehalalan makanan para santri sehingga untuk makan itu dari ndalem agar tidak ada perbedaan di antara para santri yang dapat menimbulkan sifat iri, dari segi pakaian juga kami menghimbau untuk memakai pakaian sederhana bahkan untuk santri putri dilarang untuk memakai perhiasan. Selain itu sebelum sekolah diadakan semacam baris berbaris untuk melatih kekompakan para santri.”⁹⁴

Dari pernyataan di atas, peneliti juga mencoba untuk melakukan observasi di pesantren Salafiyah Syafi'iyah Ashariyah Balung yang kemudian peneliti menemukan ketika tiba waktu shalat santri pergi ke masjid untuk melakukan shalat berjamaah sebagai bentuk untuk melatih kebersamaan santri, serta ketika pagi hari santri yang memiliki jadwal piket akan bersih-bersih dan membantu kegiatan di ndalem. Selain itu, kesederhanaan juga tampak pada cara berpakaian santri sehari-hari.

Hal ini juga dibenarkan dengan pernyataan santri Khoirul dan Fian:

“Iya memang benar, untuk shalat diwajibkan untuk jama'ah dan makanan itu ada dari ndalem sama baju emang sama kyai tidak boleh yang mahal-mahal atau yang sederhana saja.”⁹⁵

“Iya disini semua santri harus bersih-bersih sesuai jadwal piket. Kyai dan para ustadz selalu memberikan arahan supaya memiliki akhlak yang baik.”⁹⁶

Dengan demikian, kegiatan di Pesantren Salafiyah Syafi'iyah Asyhariyah mengindikasikan adanya proses internalisasi nilai-nilai tasawuf di dalam diri para santri.

⁹⁴ Abdullah Muzakki, diwawancara oleh penulis, Jember, 3 Juni 2021

⁹⁵ Khoirul, diwawancara oleh penulis, Jember, 3 Juni 2021.

⁹⁶ Fian, diwawancara oleh penulis, Jember, 3 Juni 2021.

Gambar 4.3
Kegiatan shalat berjamaah dalam rangka menanamkan nilai
kebersamaan



Sumber: Kegiatan shalat Maghrib santri.⁹⁷

2. Faktor pendukung dan penghambat internalisasi nilai-nilai tasawuf dalam mengembangkan kecerdasan spiritual santri di pondok pesantren Salafiyah Syafi'iyah Asyhariyah Balung Jember tahun 2021.

Untuk mencapai sesuatu yang diinginkan pasti akan ditemukan adanya sebuah faktor, baik faktor pendukung maupun faktor penghambat. Dalam menginternalisasikan nilai-nilai tasawuf untuk mengembangkan kecerdasan spiritual santri di pesantren ini terdapat faktor pendukung dan penghambat sebagaimana yang disampaikan oleh gus Zainal dan gus

Abdullah:

“Disini merupakan pesantren yang santrinya berasal dari berbagai macam latar belakang. Adapun faktor pendukungnya ialah adanya sarana dan prasarana yang memadai, adanya pendampingan dari pengurus dan para ustadz dalam setiap kegiatan. Serta adanya kesepemahaman antara keluarga kyai dalam menerapkan kebijakan yang ada di pesantren. Sedangkan untuk faktor penghambatnya itu kadang ada santri yang masih membeli makanan diluar yang mana

⁹⁷ Ponpes Salafiyah Syafi'iyah Asyhariyah Jember, “Kegiatan shalat Maghrib berjamaah santri Salafiyah Syafi'iyah Asyhariyah Jember,” 03 Juni 2021.

itu melanggar peraturan pondok, dan juga dari wali santri yang kurang memahami peraturan pondok seperti ketika ada santri yang tidak kerasan dikarenakan banyaknya kegiatan, wali santri akan mengadu pada pengasuh sehingga santri yang bersangkutan diperbolehkan tidak melakukan kegiatan, dan akhirnya si santri justru semakin tidak kerasan di pondok.”⁹⁸

“Adanya dukungan dari para pengurus pondok dalam hal ini keluarga kyai dan sarana prasarana yang memadai. Untuk faktor penghambatnya itu kadang masih ada santri yang makan diluar, kemudian juga dari wali santri yang kurang memahami peraturan pondok seperti memberikan uang saku yang berlebihan pada santri serta memberikan pakaian yang mewah pada santri sehingga santri kurang riyadhahnya. Selain itu adanya pandemi ini juga memberikan dampak banyak santri yang tidak balik ke pondok karena harus rapid test terlebih dahulu dan orang tuanya tidak mau karena takut.”⁹⁹

Hal tersebut sesuai dengan apa yang dirasakan oleh para santri. Yang diwakili oleh Haqiqi dan Frisko:

“Faktor pendukungnya sarana dan prasarana yang memadai dan adanya peraturan pondok. Untuk faktor penghambatnya kadang masih ada yang tidak taat peraturan pondok.”¹⁰⁰

“Semuanya baik karena pengurus pondok dan para ustadz memberikan contoh yang baik. Kalau penghambatnya kadang ada teman yang melanggar dan mengajak yang lain untuk ikut-ikutan.”¹⁰¹

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, peneliti kemudian melakukan observasi untuk mencocokkan apa yang disampaikan oleh narasumber dengan keadaan sebenarnya. Didapati bahwa faktor pendukung dalam menginternalisasikan nilai-nilai tasawuf ini memang dari adanya tauladan dari para pengurus pondok serta adanya sarana dan prasarana yang memadai. Sedangkan faktor penghambatnya adalah terkadang masih ada

⁹⁸ Zainal Abidin, diwawancara oleh penulis, Jember, 2 Juni 2021.

⁹⁹ Abdullah Muzakki, diwawancara oleh penulis, Jember, 3 Juni 2021.

¹⁰⁰ Haqiqi, diwawancara oleh penulis, Jember, 3 Juni 2021.

¹⁰¹ Frisko, diwawancara oleh penulis, Jember, 3 Juni 2021.

santri yang melanggar peraturan dengan makan di luar dan juga faktor keluarga yang kurang memahami peraturan pondok serta adanya pandemi covid-19 yang mana terlihat dari jumlah santri yang kembali ke pesantren sekitar 70% dari jumlah total santri.

3. Implikasi internalisasi nilai-nilai tasawuf dalam mengembangkan kecerdasan spiritual santri di pondok pesantren Salafiyah Syafi'iyah Asyhariyah Balung Jember tahun 2021.

Upaya internalisasi nilai-nilai tasawuf ini melalui berbagai macam kegiatan ini diharapkan dapat memberikan sentuhan positif pada santri, baik dari segi karakter, perilaku, lebih-lebih pada kecerdasan spiritualnya. Usaha pesantren mengembangkan kecerdasan spiritual santri dapat dikatakan memiliki hasil. Meskipun hal ini terlihat dari beberapa aspek saja. Tidak semerta-merta berkembang pesat, melainkan berkembang perlahan-lahan. Seperti yang disampaikan oleh gus Zainal:

“Untuk implikasinya itu bisa dilihat dari akhlak santri yang baik, perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai keislaman, dan juga terlihat ketika santri pulang ke rumah atau lulus dari pesantren ini banyak yang menjadi tokoh di masyarakat, artinya alumni pesantren ini cukup diperhitungkan oleh masyarakat.”¹⁰²

Hal ini kemudian diperkuat oleh pernyataan gus Abdullah Muzakki:

“Kalau dampaknya itu bisa terlihat pada akhlak santri ya, perilaku yang sesuai dengan syariat Islam, tawadlu terhadap guru dan sesama santri, dan kesadaran santri untuk mengikuti peraturan pondok. Selain itu juga dapat dilihat dari alumni yang dijadikan tokoh oleh masyarakat karna akhlak yang baik.”¹⁰³

¹⁰² Zainal Abidin, diwawancara oleh penulis, Jember, 2 Juni 2021.

¹⁰³ Abdullah Muzakki, diwawancara oleh penulis, Jember, 3 Juni 2021.

Hal senada juga disampaikan oleh ustadz Yusuf selaku keamanan:

“Ya kalau berdampak yah memang berdampak yah terlihat dari akhlak santri dan kebersamaan santri selama kegiatan ataupun diluar kegiatan, dan biasanya yang melanggar itu santri yang masih baru, kalau yang sudah agak lama biasanya sadar untuk ikut peraturan pondok dan bersikap sesuai dengan syariat Islam.”¹⁰⁴

Dampak internalisasi tersebut mulai dirasakan perubahannya oleh santri, seperti perubahan pada akhlak dan pemahaman akan nilai-nilai keislaman setelah mengikuti berbagai kegiatan keagamaan di pesantren. Keterangan tersebut seperti yang disampaikan oleh santri Doni, Arif, dan Qoiz:

“Ya perubahannya itu yang saya rasakan mengetahui agama lebih dalam dan hati menjadi tenang kalau sudah gerak batin.”¹⁰⁵

“Kalau yang saya rasakan itu jadi lebih manut ke orang tua, patuh kepada kyai dan ustadz dan menghormati santri yang lain.”¹⁰⁶

“Ee kalau dampak atau yang saya rasakan itu yah rasa kebersamaan sama teman-teman terus patuh sama peraturan dan melaksanakan kegiatan pondok dengan ikhlas.”¹⁰⁷

Berdasarkan pemaparan di atas, dapat disimpulkan bahwa adanya upaya internalisasi nilai-nilai tasawuf dalam mengembangkan kecerdasan spiritual melalui berbagai kegiatan keagamaan memberikan dampak bagi santri secara perlahan-lahan. Seperti perubahan pada akhlak santri, perilaku yang berlandaskan nilai-nilai syariat Islam, serta adanya kesadaran santri untuk mematuhi peraturan pesantren, dan tidak menimbulkan kerugian bagi dirinya sendiri maupun santri yang lain

¹⁰⁴ Yusuf, diwawancara oleh penulis, Jember, 3 Juni 2021.

¹⁰⁵ Doni, diwawancara oleh penulis, Jember, 3 Juni 2021.

¹⁰⁶ Arif, diwawancara oleh penulis, Jember, 3 Juni 2021.

¹⁰⁷ Qoiz, diwawancara oleh penulis, Jember, 3 Juni 2021.

Gambar 4.4

**Kegiatan bersih-bersih sebagai kesadaran santri
untuk menjalankan peraturan**



Sumber: Kegiatan bersih-bersih santri.¹⁰⁸

**Tabel 4.4
Temuan Penelitian**

No	Fokus Penelitian	Temuan Penelitian	Keterangan
1	Bagaimana proses internalisasi nilai-nilai tasawuf dalam mengembangkan kecerdasan spiritual santri di pondok pesantren Salafiyah Syafi'iyah Asyhariyah Curahlele Balung Jember tahun 2021?	<ul style="list-style-type: none"> - Melalui pembelajaran kitab-kitab tasawuf. - Melalui pendampingan dan keteladanan dari para ustadz dan pengurus pesantren. - Melalui kegiatan keagamaan seperti shalat berjamaah, dzikir, istighosah (gerak batin), dan kegiatan ngabdi. 	- Kitab yang dipelajari <i>Hidayatul Atqiya'</i> dan <i>Bidayatul Bidayah</i> .
2	Apa saja faktor pendukung dan penghambat dalam proses internalisasi nilai-nilai tasawuf dalam mengembangkan kecerdasan spiritual santri di pondok pesantren Salafiyah Syafi'iyah	<p>Faktor Pendukung</p> <ul style="list-style-type: none"> - Kesepahaman antara keluarga pesantren dalam menetapkan kebijakan. - Adanya pendampingan dari ustadz dan pengurus - Sarana dan prasarana yang cukup memadai. 	- Santri yang kembali ke pondok sekitar 70% karna diwajibkan rapid test sebelum kembali ke pondok.

¹⁰⁸ Ponpes Salafiyah Syafi'iyah Asyhariyah Jember, "Kegiatan bersih-bersih santri Salafiyah Syafi'iyah Asyhariyah Jember," 02 Juni 2021.

	Asyhariyah Balung Jember tahun 2021?	Faktor penghambat - Santri yang masih melanggar peraturan. - Wali santri yang kurang memahami peraturan pesantren. - Pandemi covid-19.	
No	Fokus Penelitian	Temuan Penelitian	Keterangan
3	Bagaimana implikasi internalisasi nilai-nilai tasawuf dalam mengembangkan kecerdasan spiritual santri di pondok pesantren Salafiyah Syafi'iyah Asyhariyah Balung Jember tahun 2021?	- Santri yang toleran terhadap santri yang lain. - Akhlak santri yang sesuai nilai-nilai Islam. - Kesadaran santri untuk mengikuti peraturan. - Santri enggan melakukan perbuatan yang merugikan. - Santri yang mampu bertahan dengan banyaknya kegiatan. - Santri yang mampu hidup jauh dari keluarganya.	

C. Pembahasan Temuan

Bab ini merupakan gagasan peneliti, keterkaitan antara kategori-kategori dan dimensi-dimensi, posisi temuan dengan temuan-temuan sebelumnya, serta penafsiran dan penjelasan dari temuan yang diungkap dari lapangan.

Pada penelitian ini, teknik analisis yang digunakan oleh peneliti yaitu dengan menganalisis data dari wawancara, observasi, dan dokumentasi. Berdasarkan rumusan masalah dan tujuan penelitian, maka peneliti membagi pembahasan ini menjadi tiga bagian, yaitu:

1. Internalisasi nilai-nilai tasawuf dalam mengembangkan kecerdasan spiritual santri

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang dilakukan di pondok pesantren Salafiyah Syafi'iyah Asyhariyah Balung mengenai kecerdasan spiritual santri, dapat diketahui bahwasanya kecerdasan spiritual santri beraneka ragam yang disebabkan oleh perbedaan latar belakang keluarga dan lingkungannya.

Internalisasi nilai-nilai tasawuf penting dilakukan karena bertasawuf yang benar merupakan pendidikan bagi kecerdasan emosi dan spiritual. Sebagai lembaga pendidikan, pondok pesantren Salafiyah Syafi'iyah Asyhariyah memiliki agenda penting yaitu menginternalisasikan nilai-nilai tasawuf dalam mengembangkan kecerdasan spiritual santri.

Terkait dengan kegiatan internalisasi nilai-nilai tasawuf dalam mengembangkan kecerdasan spiritual santri, proses internalisasi yang dilaksanakan di pesantren ini melalui berbagai kegiatan yaitu: Melalui pembelajaran kitab-kitab tasawuf yang dilaksanakan di masjid dan diikuti oleh seluruh santri, melalui pendampingan saat pelaksanaan kegiatan dan pemberian tauladan yang baik oleh para ustadz dan pengurus pondok pesantren dalam kehidupan sehari-hari, melalui kegiatan ritual keagamaan seperti shalat berjamaah lima waktu dan pada saat shalat dhuha, dzikir, pembacaan shalawat dan istighosah (gerak batin) yang dilaksanakan setiap jam 10 malam. Selain itu juga terdapat kegiatan ngabdi serta bersih-bersih

bagi seluruh santri tanpa membedakan latar belakang santri untuk memupuk rasa kebersamaan dan keadilan serta keikhlasan santri

Temuan di atas kemudian didialogkan dengan teori yang dikembangkan oleh Wina Sanjaya yang mana dalam proses internalisasi nilai strategi yang digunakan ialah strategi Transinternal.¹⁰⁹

Strategi transinternal yaitu strategi yang memberikan nilai-nilai pada peserta didik dimana guru dan peserta didik merupakan satu kesatuan. Dalam hal ini para ustadz dan pengurus berperan sebagai penyaji informasi, pemberi tauladan yang baik, dan memiliki sumber nilai yang melekat pada dirinya. Sementara santri menerima informasi dan merespon stimulus guru secara fisik.

Berkaitan dengan pengembangan kecerdasan spiritual temuan di atas kemudian didialogkan dengan teori yang dikembangkan oleh Akhmad Muhaimin Azzet yang mengungkapkan bahwa untuk mengembangkan kecerdasan spiritual dapat dilakukan dengan beberapa cara seperti membimbing anak menemukan tujuan hidup, membiasakan atau melatih anak dengan perbuatan-perbuatan yang baik, melibatkan anak dalam beribadah, menceritakan kisah dari tokoh-tokoh yang agung dan lain sebagainya.¹¹⁰

Jadi proses internalisasi nilai-nilai tasawuf dalam mengembangkan kecerdasan spiritual santri direalisasikan melalui pembelajaran kitab-kitab tasawuf, pemberian tauladan yang baik, membiasakan santri berbuat baik

¹⁰⁹ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran*, 24.

¹¹⁰ Akhmad Muhaimin Azzet, *Mengembangkan Kecerdasan*, 44-100.

dengan cara ngabdi dan menghindari keburukan seperti ghosob, dan melibatkan santri dalam kegiatan keagamaan seperti shalat berjamaah, dzikir, pembacaan shalawat, dan istighosah (gerak batin).

2. Faktor pendukung dan faktor penghambat internalisasi nilai-nilai tasawuf dalam mengembangkan kecerdasan spiritual santri

Upaya pondok pesantren Salafiyah Syafi'iyah Ashariyah terkait proses internalisasi nilai-nilai tasawuf dalam mengembangkan kecerdasan spiritual santri tidak selalu berjalan mulus. Peneliti menemukan faktor pendukung dan penghambat dalam proses internalisasi nilai-nilai tersebut.

Adapun faktor pendukungnya ialah adanya kesepemahaman dari para pengurus pondok pesantren dalam menerapkan kebijakan serta adanya pendampingan dan tauladan dari ustadz dan pengurus pondok sesuai dengan apa yang dirasakan oleh santri. Selain itu, adanya sarana dan prasana yang cukup memadai juga menjadi salah satu faktor pendukung dalam proses internalisasi nilai-nilai tersebut dalam mengembangkan kecerdasan spiritual santri.

Dalam buku dimensi-dimensi pendidikan, pendidik diartikan sebagai seseorang yang dengan sengaja mempengaruhi orang lain (peserta didik) untuk mencapai kesempurnaan yang lebih tinggi. Oleh karena itu, seorang pendidik dituntut untuk mencetak anak didiknya untuk menjadi insan kamil, maka seorang pendidik harus memiliki kompetensi untuk mencetak generasi selanjutnya.¹¹¹

¹¹¹ Fatah Yasin, Dimensi-dimensi Pendidikan Islam, (Malang: UIN Malang Press, 2008), 68.

Guru atau ustadz juga menjadi faktor berhasil tidaknya sebuah pembelajaran. Ustadz yang memiliki sikap disiplin dan tanggung jawab tinggi akan membuat proses internalisasi berjalan secara maksimal.

Sedangkan faktor penghambat terkait hal tersebut adalah sebagaimana yang peneliti dapatkan dari wawancara dan observasi:

a) Santri yang kurang disiplin

Aktifitas yang padat sedikit banyak berimplikasi terhadap berkurangnya motivasi santri dalam mengikuti kegiatan di pondok pesantren, contohnya masih ada santri yang membeli makan di luar sedangkan peraturan pesantren mengharuskan santri makan dari ndalem sehingga proses internalisasi terganggu.

b) Peran wali santri

Perang orang tua merupakan salah satu faktor yang berpengaruh dalam proses internalisasi. Bentuk perhatian orang tua merupakan salah satu kegiatan untuk mendukung santri dalam mencari ilmu. Sebagaimana tertera dalam kitab *Ta'lim Muta'alim* dalam mencari ilmu terdapat 3 komponen yang harus saling mendukung: santri yang giat mencari ilmu, guru yang membimbing santri, orang tua yang selalu mendukung anaknya mencari ilmu.¹¹²

Namun yang terjadi di pondok pesantren Salafiyah Syafi'iyah Asyhariyah ini justru kebalikannya, wali santri yang kurang memahami peraturan pondok pesantren justru menjadi faktor penghambat proses

¹¹² Sunarto, *Terjemahan Ta'lim Muta'lim*, (Rembang: Al-Hidayah, 2000), 23.

internalisasi. Hal ini terlihat dari adanya wali santri yang memberikan uang saku dengan berlebihan, memberi pakaian yang mewah, serta adanya protes terhadap kegiatan yang terlalu banyak yang menyebabkan santri diperbolehkan tidak mengikuti kegiatan pesantren. Hal tersebut justru malah membuat santri menjadi tidak betah di pesantren dan akhirnya menghambat adanya proses internalisasi.

c) Pandemi covid-19

Adanya pandemi covid-19 dirasakan memberi dampak bagi terlaksananya internalisasi di pesantren tersebut. Pesantren ini mengharuskan santrinya untuk rapid test sebelum kembali ke pesantren sebagai bentuk mengikuti anjuran pemerintah tentang protokol kesehatan di lembaga pendidikan. Namun terdapat santri yang tidak kembali ke pesantren karena takut untuk melakukan rapid tes tersebut yang menyebabkan terhambatnya kegiatan di pondok pesantren.

Berdasarkan temuan di atas terkait faktor pendukung dan penghambat internalisasi nilai-nilai tasawuf dalam mengembangkan kecerdasan santri dapat diketahui yaitu faktor yang mendukung proses internalisasi tersebut ialah adanya kesepemahaman atau manajemen organisasi yang baik di pesantren, adanya pendampingan dan pemberian tauladan yang baik oleh ustadz dan para pengurus, dan adanya sarana prasana yang baik dalam menunjang kegiatan pesantren. Sedangkan faktor penghambatnya yaitu terdapat santri yang masih melanggar peraturan, wali

santri yang kurang memahami peraturan pesantren, dan adanya pandemi covid-19.

3. Implikasi internalisasi nilai-nilai tasawuf dalam mengembangkan kecerdasan spiritual santri

Peran lembaga pendidikan agama Islam menjadi sangat penting terutama dalam mempersiapkan sumber daya manusia yang berkualitas, yaitu sumber daya manusia yang terampil, jujur, kreatif, dan memiliki profesionalisme yang tinggi. Tuntutan masyarakat terhadap mutu pendidikan yang tinggi pada era globalisasi tidak dapat terelakkan. Lembaga pendidikan harus mampu menjawab tuntutan masyarakat terhadap mutu pendidikan tersebut.¹¹³

Tuntutan tersebut dapat terjawab melalui matangnya kecerdasan spiritual peserta didik. Karena, seseorang dengan kecerdasan spiritual yang baik akan memiliki kebijaksanaan berpikir yang mendalam terhadap permasalahan mereka dan terampil dalam menyelesaikan masalah mereka.

Setelah melalui pengamatan, didapatkan bahwasanya melalui internalisasi nilai-nilai tasawuf membawa dampak pada perkembangan kecerdasan spiritual santri. Perkembangan yang terjadi tidak serta merta, melainkan terjadi secara perlahan-lahan.

Implikasi tersebut dapat dilihat dari sikap dan perilaku santri dalam kehidupan sehari-hari seperti perubahan pada akhlak santri, perilaku yang

¹¹³ Halfian Lubis, *Pertumbuhan SMA Unggulan Islam di Indonesia* (Badan Litbang dan Diklat Departemen Agama RI, 2008), 2.

berlandaskan nilai-nilai syariat Islam, kesadaran santri untuk mematuhi peraturan pesantren, kebersamaan santri meskipun berbeda latar belakang, dan tidak menimbulkan kerugian bagi dirinya sendiri maupun santri yang lain.

Temuan tersebut kemudian didialogkan dengan teori yang dikembangkan oleh Danah Zohar dan Ian Marshal yang dikutip oleh Akhmad Muhaimin Azzet yang menyatakan bahwa terdapat 9 tanda orang yang memiliki kecerdasan spiritual yaitu: kemampuan bersikap fleksibel, tingkat kesadaran yang tinggi, kemampuan menghadapi penderitaan, kemampuan menghadapi rasa takut, kualitas hidup yang diilhami oleh visi dan nilai, enggan menyebabkan kerugian yang tidak perlu, cenderung melihat keterkaitan berbagai hal, cenderung bertanya “mengapa” dan “bagaimana”, pemimpin yang penuh pengabdian dan tanggung jawab.¹¹⁴

Indikator pertama mampu bersikap fleksibel, hal tersebut dapat dilihat dari sikap kebersamaan santri yang toleran dengan tidak membedakan teman yang berbeda latar belakang.

Indikator kedua kualitas hidup yang diilhami oleh visi dan nilai, hal tersebut dapat dilihat dari perilaku santri yang berlandaskan nilai-nilai agama Islam.

Indikator ketiga enggan menyebabkan kerugian yang tidak perlu, indikator tersebut dapat diketahui dari hasil wawancara bersama ustadz yusuf selaku keamanan yang menyatakan bahwa santri yang melanggar

¹¹⁴ Akhmad Muhaimin Azzet, *Mengembangkan Kecerdasan*, 43-47.

biasanya santri yang masih baru dan kemudian berangsur-angsur mulai berubah ke arah yang lebih baik.

Indikator keempat kesadaran yang tinggi, yang mana indikator tersebut dapat dilihat dari kesadaran santri untuk menjalankan peraturan pesantren dengan sabar dan ikhlas.

Indikator kelima mampu menghadapi penderitaan, yang mana indikator tersebut dapat dilihat dari santri yang mampu bertahan dengan banyaknya kegiatan di pesantren.

Indikator keenam mampu menghadapi rasa takut, yang mana indikator tersebut dapat dilihat dari santri yang mampu dan tegar berada di pesantren yang jauh dari keluarga.

Jadi dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan internalisasi nilai-nilai tasawuf di pondok pesantren ini telah memberikan implikasi terhadap perkembangan kecerdasan spiritual santri. Perkembangan tersebut dapat dilihat dari perubahan yang terjadi pada santri diantaranya: kemampuan untuk bersikap fleksibel seperti sikap toleran pada teman yang berbeda latar belakang, kualitas hidup yang diilhami visi dan nilai yang terlihat dari perilaku santri yang sesuai syariat Islam, enggan berbuat kerugian yang tidak perlu yang nampak dari berkurangnya perilaku melanggar peraturan, kesadaran yang tinggi yang mana dapat diamati dengan santri yang menjalankan peraturan pesantren dengan sabar dan ikhlas.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan bab sebelumnya, telah diuraikan data yang diperoleh dari pondok pesantren Salafiyah Syafi'iyah Asyhariyah Balung sekaligus pembahasan temuan yang sesuai dengan fokus penelitian, didapat kesimpulan sebagai berikut:

1. Proses internalisasi nilai-nilai tasawuf dalam mengembangkan kecerdasan spiritual santri di pondok pesantren Salafiyah Syafi'iyah Asyhariyah ada beberapa tahap yaitu: melalui pembelajaran kitab-kitab tasawuf, melalui pendampingan dan tauladan dari ustadz dan pengurus, melalui kegiatan keagamaan seperti shalat berjamaah, dzikir, dan istighosah (gerak batin), melalui kegiatan ngabdi di pesantren.
2. Faktor pendukung internalisasi tersebut meliputi manajemen pesantren yang baik, adanya pendampingan oleh para pengurus dan ustadz, dan sarana prasarana yang cukup memadai. Sedangkan faktor penghambatnya yaitu adanya santri yang kurang disiplin, wali santri yang kurang memahami peraturan pesantren, dan pandemi covid-19.
3. Implikasi dari proses internalisasi tersebut dapat dilihat dari perilaku santri yang toleran terhadap sesama, akhlak santri yang sesuai dengan nilai-nilai Islam, kesadaran santri untuk mengikuti peraturan pesantren, dan santri yang enggan melakukan perbuatan yang menyebabkan

kerugian, mampu bertahan dengan banyaknya kegiatan, mampu tegar saat jauh dari keluarga selama di pesantren.

B. Saran

1. Bagi pondok pesantren Salafiyah Syafi'iyah Asyhariyah Balung

Diharapkan lebih maksimal dalam mendukung santri untuk memahami ilmu agama Islam serta lebih mengoptimalkan pada usaha internalisasi nilai-nilai tasawuf yang dapat mencetak generasi berwawasan luas dan berakhlak karimah.

2. Bagi para ustadz dan pengurus pesantren

Pengurus dan para ustadz sudah maksimal dalam memberikan didikan, sebaiknya didikan tersebut selalu diarahkan pada penghayatan nilai dan perbaikan akhlak. Sebab kognitif yang unggul tidak menjamin kesuksesan seseorang, melainkan dengan akhlak yang baik diharapkan santri dapat memilih jalan kesuksesannya sendiri yang sesuai dengan nilai-nilai Islam.

3. Bagi para santri

Para santri hendaknya meningkatkan semangat belajarnya, taat kepada peraturan pesantren, tawadlu kepada pengurus dan ustadz, dan menjalin kebersamaan dengan sesama santri. Segala kebiasaan yang baik di pesantren hendaknya menjadi kebiasaan di rumah ketika sudah pulang atau tamat pesantren.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Zainal. "Implementasi Nilai-nilai Tasawuf Oleh Kalangan Santri di Pondok Pesantren dalam Menghadapi Era-Globalisasi (studi kasus di pondok pesantren Bumi Damai al-Muhibbin Jombang)." Skripsi, UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2020.
- Adisusilo, Sutarjo. *Pembelajaran Nilai Karakter: Konstruksivisme dan VCT sebagai Inovasi Pendekatan Pembelajaran Afektif*. Jakarta: Rajawali Pers, 2013.
- Al-Qur'an dan Terjemahannya. Kudus: Menara Kudus, 2006.
- Agus, Novi Setyawan. "Internalisasi Nilai-nilai Tasawuf dalam Kitab An-Nashai Ad-Dhinyah Wal Washaya Al-Imaniyah pada Pondok Pesantren Anwarul Huda Malang." Skripsi, UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2016.
- Amin, Samsul Munir. *Ilmu Tasawuf*. Jakarta: Amzah, 2017.
- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Teoritik*. Jakarta: PT Rineka Cipta, 2006.
- Aziz, Abd. *Filsafat Pendidikan Islam: Sebuah Gagasan Membangun Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Teras, 2009.
- Creswell, John W. *Research Design Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif dan Mixed*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010.
- Djamil. *Paradigma Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015.
- Dwi, Vina Laning. *Kenakalan Remaja dan Penanggulangannya*. Klaten: Cempaka Putih, 2018.
- Ginanjari, Arya Agustian. *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual*. Jakarta: Agra, 2005.
- IAIN Jember. *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*. Jember: IAIN Jember Press, 2017.
- Irham, Iqbal. *Membangun Moral Bangsa Melalui Akhlak tasawuf*. Ciputat: Pustaka Al-Ihsan, 2013.
- Ja'far. *Orisinilitas Tasawuf, Doktrin Tasawuf dalam al-Quran dan Hadis*. Banda Aceh: Pena, 2013.

- Kurniansih, Imas. *Mendidik SQ Anak Menurut Nabi Muhammad SAW*. Jakarta: Pustaka Marwa, 2010.
- Lubis, Halfian, *Pertumbuhan SMA Unggulan Islam di Indonesia*. Badan Litbang dan Diklat Departemen Agama RI, 2008.
- Madjid, Nurcholis. *Masyarakat Religius Membumikan Nilai-nilai Islam Dalam Kehidupan Masyarakat*. Jakarta: Paramidana, 2000.
- Mahjuddin. *Akhlak Tasawuf II*. Jakarta: Kalam Mulia, 2012.
- Majid, Abdul & Dian Andayani. *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012.
- Miles, Matthew B. dan A. Hubberman. *Analisis Kualitatif*. Terj. Tjetjep Rohendi Rohidi. Jakarta: UI Press, 2014.
- Moleong, Lexy J. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2014.
- Muhaimin, Akhmad Azzet. *Mengembangkan Kecerdasan Spiritual Bagi Anak*. Jogjakarta: Katahati, 2010.
- Muhaimin. *Strategi Belajar Mengajar*. Surabaya: Citsuatura Media, 2000.
- Mujib, Abdul. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana Prenada Media, 2010.
- Nawawi, Muhyidin Yahya bin Syaraf. *Hadits Arba'in Nawawi*. Terj. Abdullah Haidir. T.tp: Maktab Jaliyat Rabwah, 2010.
- Ni'am, Syamsun. *The Wisdom of K.H. Achmad Shiddid*. Jakarta: Erlangga, 2008.
- -- --. *Tasawuf Studies Pengantar Belajar Tasawuf*. Yogyakarta: AR-RUZZ MEDIA, 2014.
- Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 2005.
- Qamar, Mujamil. *Pesantren dari Transformasi Metodologi Menuju Demokrasi Institusi*. Jakarta: Erlangga, 2005.
- Rais, Marmawi. "Internalisasi Nilai Integrasi Untuk Menciptakan Keharmonisan Hubungan Antar Etnik". Disertasi, UPI Bandung, 2012.
- Rakhmat, Jalaluddin. *SQ For Kids*. Jakarta: Mizan, 2007.

- Sahlan, Asmaun. *Religiusitas Perguruan Tinggi*. Malang: UIN Maliki Press, 2012.
- Sanjaya, Wina. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Prenadamedia Group, 2016.
- Sanusi, Achmad. *Sistem Nilai; Alternatif Wajah-wajah Pendidikan*. Bandung: Nuansa Cendekia, 2015.
- Siregar, A. Rivay. *Tasawuf dari Sufisme Klasik ke Neo-Sufisme*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002.
- Siroj, Said Aqil. *Tasawuf Sebagai Kritik Sosial*. Bandung: PT Mizan Pustaka, 2006.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2013.
- Sukidi. *Rahasia Sumber Hidup Bahagia Kecerdasan Spiritual Mengapa SQ Lebih Penting daripada IQ dan EQ*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2002.
- Sunarto. *Terjemahan Ta'lim Muta'lim*. Rembang: Al-Hidayah, 2000.
- Syakur, M. Amin. *Tasawuf Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004.
- Tasmara, Toto. *Kecerdasan Ruhaniah (Transcendental Intelligence)*. Jakarta: Gema Insani Press, 2001.
- Umar, Nasaruddin. *Tasawuf Modern*. Jakarta: Republika, 2015.
- Van, Martin Bruinessen. *Kitab Kuning, Pesantren dan Tarekat: Tradisi-tradisi Islam di Indonesia*. Bandung: Mizan, 2012.
- Wahab, Abd. dan Umiarso. *Kepemimpinan Pendidikan dan Kecerdasan Spiritual*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2013.
- Widiantoro, Agus. "Internalisasi Nilai-nilai Pendidikan Akhlak Tasawuf dalam Pementasan Wayang Kulit Lakon Dewa Ruci (studi kasus di paguyuban wayang kulit Ngudi Laras Cepoko Ngaryun Ponorogo)." Skripsi, IAIN Ponorogo, 2019.
- Yasin, Fatah. *Dimensi-dimensi Pendidikan Islam*. Malang: UIN Malang Press, 2008.
- Zaprul Khan. *Ilmu Tasawuf Sebuah Kajian Tematik*. Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2017.

Matrik Penelitian

JUDUL	VARIABEL	INDIKATOR	SUMBER DATA	METODE PENELITIAN	FOKUS PENELITIAN
Internalisasi Nilai-nilai Tasawuf dalam Mengembangkan Kecerdasan Spiritual Santri di Pondok Pesantren Salafiyah Syafi'iyah Asyhariyah Desa Curahlele Kecamatan Balung Kabupaten Jember tahun 2021	1. Nilai-nilai tasawuf (Ilahiyah, insaniyah) 2. Kecerdasan spiritual	a. Pengertian tasawuf b. Sumber tasawuf c. Tujuan tasawuf d. Fungsi tasawuf e. Nilai-nilai ajaran tasawuf f. Metode pendidikan tasawuf a. Pengertian kecerdasan spiritual b. Ciri-ciri kecerdasan spiritual c. Cara meningkatkan kecerdasan spiritual	1. Informan : a. Pengasuh/pengurus Pondok Pesantren b. Ustadz c. Santri a. Dokumentasi b. Kepustakaan	1. Pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian <i>field research</i> 2. Sample penelitian menggunakan teknik <i>purposive sampling</i> 3. Metode pengumpulan data a. Observasi b. Interview/wawancara c. Dokumentasi 4. Metode Analisa Data: <i>Kondensasi Data</i> 5. Keabsahan Data: a. <i>Triangulasi Teknik</i> b. <i>Triangulasi Sumber</i>	1. Bagaimana Proses internalisasi nilai-nilai tasawuf dalam mengembangkan kecerdasan spiritual santri di pondok pesantren Salafiyah Syafi'iyah Asyhariyah Jember Tahun 2021? 2. Apa saja faktor pendukung dan penghambat internalisasi nilai-nilai tasawuf dalam mengembangkan kecerdasan spiritual santri di pondok pesantren Salafiyah Syafi'iyah Asyhariyah Jember Tahun 2021? 3. Bagaimana implikasi internalisasi nilai-nilai tasawuf dalam mengembangkan kecerdasan spiritual santri di pondok pesantren Salafiyah Syafi'iyah Asyhariyah Jember Tahun 2021?

PEDOMAN PENELITIAN

A. Pedoman Observasi

1. Proses internalisasi nilai-nilai tasawuf dalam mengembangkan kecerdasan spiritual santri di pondok pesantren Salafiyah Syafi'iyah Asyhariyah Jember
2. Faktor pendukung dan penghambat proses internalisasi nilai-nilai tasawuf dalam mengembangkan kecerdasan spiritual santri di pondok pesantren Salafiyah Syafi'iyah Asyhariyah Jember
3. Implikasi internalisasi nilai-nilai tasawuf dalam mengembangkan kecerdasan spiritual santri di pondok pesantren Salafiyah Syafi'iyah Asyhariyah Jember

B. Pedoman Dokumenter


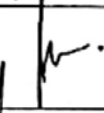

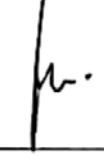

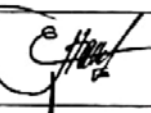


1. Sejarah pondok pesantren Salafiyah Syafi'iyah Asyhariyah Jember
2. Visi dan Misi pondok pesantren Salafiyah Syafi'iyah Asyhariyah Jember
3. Data santri pondok pesantren Salafiyah Syafi'iyah Asyhariyah Jember
4. Jadwal kegiatan pondok pesantren Salafiyah Syafi'iyah Asyhariyah Jember
5. Sarana dan prasarana pondok pesantren Salafiyah Syafi'iyah Asyhariyah Jember

C. Pedoman Wawancara

1. Bagaimana proses internalisasi nilai-nilai tasawuf dalam mengembangkan kecerdasan spiritual santri di pondok pesantren Salafiyah Syafi'iyah Asyhariyah Jember Tahun 2021?
2. Apa saja faktor pendukung dan penghambat proses internalisasi nilai-nilai tasawuf dalam mengembangkan kecerdasan spiritual santri di pondok pesantren Salafiyah Syafi'iyah Asyhariyah Jember Tahun 2021?
3. Bagaimana Implikasi internalisasi nilai-nilai tasawuf dalam mengembangkan kecerdasan spiritual santri di pondok pesantren Salafiyah Syafi'iyah Asyhariyah Jember Tahun 2021?



JURNAL KEGIATAN PENELITIAN
PONDOK SALAFIYAH SYAFI'İYAH ASYHARIYAH
KABUPATEN JEMBER

No	Tanggal	Kegiatan	Paraf
1	22 Desember 2020	Pra penelitian untuk memastikan kondisi yang ada di lapangan dan melengkapi data proposal skripsi	
2	25 Mei 2021	Wawancara dan silaturahmi dengan Gus Zainal Abidin di Pondok Pesantren Salafiyah Syafi'iyah Asyhariyah Kabupaten Jember	
3	25 Mei 2021	Observasi dan penggalan data kegiatan di Pondok Pesantren	
4	02 Juni 2021	Interview tentang proses internalisasi, faktor pendukung dan penghambat dan implikasi internalisasi nilai-nilai tasawuf di Pondok Pesantren Salafiyah Syafi'iyah Asyhariyah Kabupaten Jember dengan Gus Zainal Abidin	
5	03 Juni 2021	Interview tentang proses internalisasi, faktor pendukung dan penghambat dan implikasi internalisasi nilai-nilai tasawuf di Pondok Pesantren Salafiyah Syafi'iyah Asyhariyah Kabupaten Jember dengan Gus Abdullah	
6	03 Juni 2021	Interview terkait proses, faktor pendukung dan penghambat, dan implikasi internalisasi tasawuf dengan santri	
7	05 Juni 2021	Mengumpulkan dokumenter untuk kelengkapan data	
8	27 Juni 2021	Interview dan Observasi tambahan untuk melengkapi data dan meminta Tanda tangan dengan Gus Zainal Abidin	

Jember, 27 Juni 2021
Pengurus Pondok Pesantren
Salafiyah Syafi'iyah
Asyhariyah



Zainal Abidin



بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ
PONDOK PESANTREN
SALAFIYAH SYAFI'IYAH " ASYHARIYAH"

Akte Notaris No : 7.25 01 - 2002

Sekretariat Jl. Cenderawasih No 23 Curahlele Balung Jember Jawa Timur Telp. 0336 621109
Kode Pos 68161 Email ; asyhariyah@yahoo.com, Facebook ; asyhariyah@yahoo.com, ID YM : asyhariyah

SURAT KETERANGAN
22/13/32/PP.SS.ASYHARIYAH.23/VII/2021

Yang bertanda tangan dibawah ini, Pengurus Pondok Pesantren Salafiyah Syafi'iyah Asyhariyah Kabupaten Jember menerangkan dengan sebenar-benarnya bahwa saudara :

Nama : ABDUL GOFUR

NIM : 084 141 104

Program studi : Pendidikan Agama Islam

Universitas : Institut Agama Islam Negeri Jember

Telah selesai mengadakan penelitian dari 25 Mei 2021 sampai dengan 27 Juni 2021, dalam rangka penyusunan skripsi di Institut Agama Islam Negeri Jember dengan judul "Internalisasi Nilai-nilai Tasawuf dalam Mengembangkan Kecerdasan Spiritual Santri di Pondok Pesantren Salafiyah Syafi'iyah Asyhariyah Kabupaten Jember Tahun 2021".

Dengan demikian surat keterangan ini dibuat untuk dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Jember, 27 Juni 2021
Pengurus Pondok Pesantren
Salafiyah Syafi'iyah
Asyhariyah



Zainal Abidin

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Bismillahirrohmanirrohim

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Abdul Gofur
NIM : 084 141 104
Prodi : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Institusi : Institut Agama Islam Negeri Jember

Dengan ini menyatakan bahwa isi skripsi yang berjudul "*Internalisasi Nilai-nilai Tasawuf di Pondok Pesantren Salafiyah Syafi'iyah Asyariyah Balung Jember Tahun 2021*" secara keseluruhan adalah hasil penelitian atau karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya. Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Jember, 29 Juni 2021



Abdul Gofur
NIM. 084 141 104

Wawancara dengan santri (Fauzan Sholeh)



Wawancara dengan santri (Gunawan)



Wawancara bersama santri (Khoirul)



Wawancara bersama santri (Qoiz)



Wawancara bersama santri (Fian)



Wawancara bersama santri (Haqiqi)



Wawancara bersama santri (Frisko)



Wawancara bersama keamanan (Ustadz Yusuf)



Wawancara bersama santri (Doni)



Wawancara bersama santri (Arif)



BIODATA PENULIS



Nama : Abdul Gofur
NIM : 084 141 104
Fakultas/Prodi : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan / Pendidikan Agama Islam
Tempat/Tanggal Lahir : Jember, 24 November 1995
Alamat : Jl Raung No. 104
Desa Ajung Kec. Ajung Kab. Jember

Riwayat Pendidikan

- MI Al-Hidayah Mangli Jember 2002 – 2008
- SMP 01 Islam Jember 2008 – 2011
- MAN 2 Jember 2011 – 2014
- IAIN Jember 2014 – 2021